

**PERKEMBANGAN ARSITEKTUR ISLAM MASJID JAMI AL-  
ZAHIR BAYBARS KAIRO DAN MADRASAH AL-  
ZAHIRIYAH DAMASKUS MASA SULTAN BAYBARS DI  
DINASTI MAMLUK BAHRI (1260-1277 M)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri  
Purwokerto Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Humaniora (S.Hum.)**

**oleh**

**LISNAWATI  
NIM. 1917503033**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Lisnawati

NIM : 1917503033

Jenjang : S-1

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul " Perkembangan Arsitektur Islam Masjid Jami Al-Zahir Baybars Kairo Dan Madrasah Al-Zahiriyah Damaskus Masa Sultan Baybars di Dinasti Mamluk Bahri (1260-1277 M)" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, dan juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 20 Juli 2023



  
Lisnawati

NIM: 1917503033



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Perkembangan Arsitektur Islam Masjid Jami Al-Zahir Baybars Kairo dan  
Madrasah Al-Zahiriyah Damaskus Masa Sultan Baybars di Dinasti Mamluk  
Bahri (1260-1277 M)**

Yang disusun oleh Lisnawati (NIM. 1917503033) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 4 Juli 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

  
**Dr. H. Nasrudin, M.Ag.**  
NIP. 197002051998031001

Penguji II

  
**Sidik Fauji, M.Hum.**  
NIP. 199201242018011002

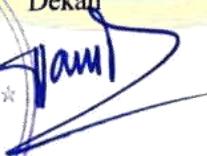
Ketua Sidang/Pembimbing

  
**Fitri Sari Setyorini, M.Hum.**  
NIP. -

Purwokerto, 20 Juli 2023

Dekan



  
**Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.**  
NIP. 196309221990022001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 4 Juni 2023

Hal : Pengajuan Munaqosyah Lisnawati

Lamp :-

Kepada Yth.

Dekan FUAH UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

*Assalamu'alaikum. Wr. Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka surat ini peneliti sampaikan bahwa:

Nama : Lisnawati  
NIM : 1917503033  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan : Al-Qur'an dan Sejarah  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Judul : Perkembangan Arsitektur Islam Dinasti Mamluk Bahri Di Mesir Masa Sultan Baybars: Studi Kasus Masjid Jami Al-Zahir Baybars Kairo Dan Madsah Al-Zahiriyah Damaskus (1260-1277 M)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S. Hum.).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu peneliti mengucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum. Wr. Wb*

Pembimbing,



**Fitri Safi Setvorini M. Hum**

NIP.

## ABSTRAK

### Perkembangan Arsitektur Islam Masjid Jami Al-Zahir Baybars Kairo Dan Madrasah Al-Zahiriyyah Damaskus Masa Sultan Baybars (1260-1277 M)

**Lisnawati**

NIM. 1917503033

Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. Ahmad Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: [lisnaukhty@gmail.com](mailto:lisnaukhty@gmail.com)

Penelitian skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis terkait Masjid Jami al-Zahir Baybars Kairo dan Madrasah al-Zahiriyyah Damaskus masa Sultan Baybars (1260-1277 M). Teori yang digunakan yaitu teori arsitektur Marcus Pollio Vitruvius dan teori akulturasi Soerjono Soekanto berbasis pendekatan sejarah dan seni budaya. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang terdiri atas: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil dari penelitian ini yakni, pertama perkembangan arsitektur Islam pada awal Masjid Jami al-Zahir Baybars dibangun dengan megah dan luas dilengkapi dengan interior dan eksterior yang menghabiskan biaya 1 juta dirham pada masanya. Namun pada abad ke 16, masjid tersebut tidak difungsikan sebagai tempat ibadah hingga selesai restorasi pada tahun 2023. Sedangkan Madrasah al-Zahiriyyah beserta makam pendirinya sejak awal sudah berfungsi dengan sebagaimana mestinya hingga dijadikan sebagai Perpustakaan Nasional Suriah yang menyimpan ribuan kitab manuskrip dan karya cetak. Kedua, corak arsitektur Islam Masjid Jami al-Zahir Baybars dan Madrasah al-Zahiriyyah di Damaskus pada masa Sultan Baybars dipengaruhi oleh corak arsitektur Islam dipengaruhi oleh Dinasti Fathimiyah. Bentuk masjid yang *hypostyle*, gerbang dengan bentuk melengkung ceruk ke dalam, gerbang utama terletak di tengah, serta masing-masing iwan memiliki pintu gerbang. Sedangkan corak arsitektur Islam pada Madrasah al-Zahiriyyah Damaskus terpengaruh dari Dinasti Umayyah dan Bizantium, hal ini dapat ditemui dari mozaik kaca di kubah batunya, motif dekoratif dengan geometris pohon anggur, dan penggunaan *ablaq*. Adanya *muqarnas* dan *mashrabiya* menandakan madrasah al-Zahiriyyah dipengaruhi corak arsitektur dari Dinasti Fathimiyah dan Dinasti Ayubiyyah.

**Kata Kunci:** Arsitektur Islam, Masjid Jami al-Zahir Baybars, Madrasah al-Zahiriyyah, Sultan Baybars

**The Development of Islamic Architecture of Jami Al-Zahir Baybars Mosque  
Cairo and Al-Zahiriyyah Madrasah Damascus Period Sultan Baybars (1260-  
1277 AD)**

**Lisnawati**

NIM. 1917503033

History Of Islamic Civilization Study Program

Department of Al-Qur'an Studies and History

Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities

State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. Ahmad Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: [lisnaukhty@gmail.com](mailto:lisnaukhty@gmail.com)

This thesis research aims to describe and analyze the Jami al-Zahir Baybars Mosque Cairo and Madrasah al-Zahiriyyah Damasakus period Sultan Baybars (1260-1277 AD). The theories used are Marcus Pollio Vitrovius architectural theory and Soerjono Soekanto's acculturation theory based on historical and cultural arts approaches. The method used is the historical research method which consists of: heuristics, verification, interpretation, and historiography. The results of this study are, first, the development of Islamic architecture at the beginning of the Jami al-Zahir Baybars Mosque was built majestically and spaciouly equipped with interior and exterior which cost 1 million dirhams in its time. However, in the 16th century, the mosque was not used as a place of worship until the restoration was completed in 2023. Meanwhile, Madrasah al-Zahiriyyah and the tomb of its founder since the beginning have functioned properly until it became the Syrian National Library which stores thousands of manuscripts and printed works. Second, the Islamic architectural style of Jami al-Zahir Baybars Mosque and al-Zahiriyyah Madrasah in Damascus during the time of Sultan Baybars was influenced by the Islamic architectural style influenced by the Fatimid Dynasty. The shape of the mosque is hypostyle, the gate with the curved shape of the niche inward, the main gate is located in the center, and each iwan has a gate. While the style of Islamic architecture in Madrasah al-Zahiriyyah Damascus was influenced by the Umayyah and Byzantine Dynasties, this can be found from the glass mosaic on the stone dome, decorative motifs with geometric vine, and the use of ablaq. The presence of muqarnas and mashrabiya indicates that the al-Zahiriyyah madrasa was influenced by the architectural styles of the Fatimid and Ayubid dynasties.

**Keywords:** Islamic architecture, Jami al-Zahir Mosque Baybars, al-Zahiriyyah Madrasah, Sultan Baybars

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor:158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	ša	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	zal	z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	ðad	ð	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	w
ه	ha'	H	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	ye

### Konsonan rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

### Ta'Marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti: zakat, salah, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta' marbūḥah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'mmah ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakāt al-fītr</i>
------------	---------	----------------------

### Vokal Pendek

-----	Fathah	A
-----	Kasrah	I
-----	d'ammah	U

### Vokal Panjang

1.	fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā jāhiliyah
2.	fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	ā tansā
3.	kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	ī karīm
4.	d'ammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	ū furūd

### Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكوم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

### Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan aspostrof

اعنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

### Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyah*

القران	Ditulis	<i>al-qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-qiyas</i>

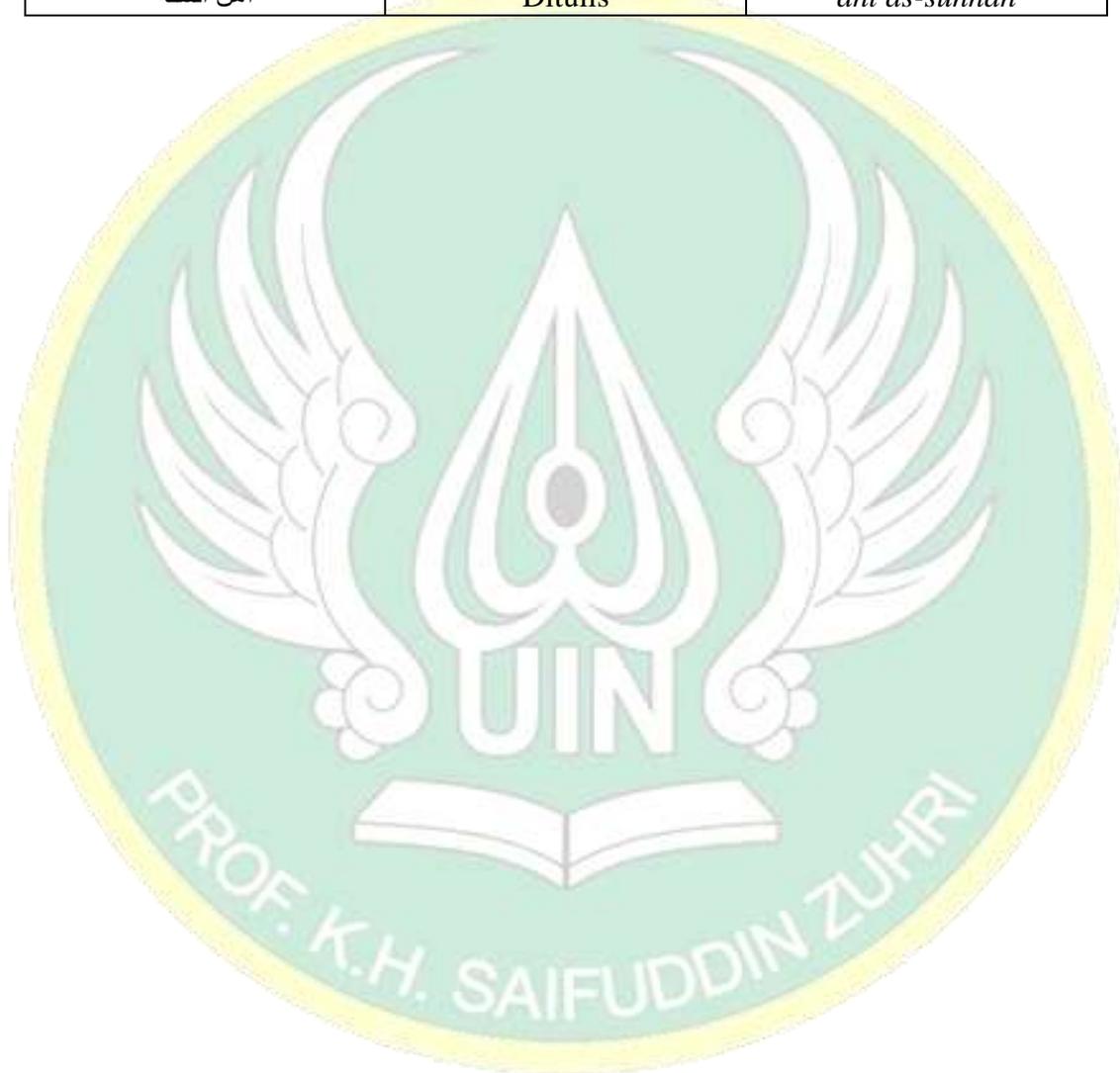
2. Bila diikuti huruf *syamsiyah* ditulis menggunakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	Ditulis	<i>as-samā'</i>
السمش	Ditulis	<i>asy-syams'</i>

**Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat**

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

زوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furū</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>



## MOTTO

من عرف نفسه فقد عرف ربه

“Barangsiapa yang mengenal dirinya, sungguh ia telah mengenal Tuhannya”

—

“Cinta mengubah kekerasan menjadi kelembutan, mengubah orang tak berpendirian menjadi teguh berpendirian, mengubah pengecut menjadi pemberani, mengubah penderitaan menjadi kebahagiaan, dan cinta membawa perubahan-perubahan bagi siang dan malam”

**(Jalaluddin Rumi)**



## PERSEMBAHAN

Dengan ditulisnya skripsi hasil penelitian, peneliti ingin mempersembahkan tulisan karya ilmiah ini kepada:

1. Kedua orang tua peneliti, yaitu Bapak Sakun dan Ibu Supriyati yang telah merawat, mengasahi dengan ikhlas, mendidik, mendoakan, mendukung peneliti dari sejak lahir hingga waktu yang tidak terbatas.
2. Kakak peneliti Ani Purwiyanti yang selalu memberikan nasihat, motivasi, dukungan dalam setiap langkah peneliti.
3. Dosen UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto terkhusus seluruh dosen dari Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah membimbing, memberikan ilmu, dan memotivasi peneliti, yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
4. Teman-teman prodi Sejarah Peradaban Islam angkatan 2019 yang telah mendukung peneliti.
5. Terakhir, peneliti persembahkan kepada almamater Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan para pengkaji sejarah yang terkonsentrasi arsitektur abad pertengahan.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur *alhamdulillah*, senantiasanya peneliti haturkan kepada Allah SWT. yang telah memberikan rahmat, nikmat sehat, kelancaran dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi peneliti yang berjudul “ Perkembangan Arsitektur Islam Dinasti Mamluk Bahri di Mesir Masa Kepemimpinan Sultan Ruknuddin Baybars al-Bunduqdari (1260-1277 M)” hingga akhir. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW. semoga kita semua mendapatkan syafa’at dari beliau di yaumul qiyamah.

Karya ilmiah berupa skripsi ini ditulis sebagai tugas akhir peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian tersebut masih jauh dari kata sempurna. Peneliti juga menyadari banyak pihak yang membantu dalam penulisan karya ilmiah skripsi ini sampai dengan selesai. Oleh karenanya peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Prof. Dr. H. Mohammad Roqib, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. H. Sofwan Maburr, M.A. selaku Kepala Jurusan Studi Al-Qur’an dan Sejarah.
4. Arif Hidayat, S.Pd., M.Hum, selaku Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam.

5. Fitri Sari Setyorini, M. Hum., selaku dosen pembimbing skripsi bagi peneliti yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk mengarahkan dan membimbing peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir.
6. Segenap dosen SPI, dosen dan staff karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora atas ilmu, motivasi, dan pengalaman yang telah dibagikan kepada peneliti.
7. Segenap keluarga peneliti atas doa, motivasi dan dukungannya dalam menyelesaikan tugas akhir.
8. Keluarga besar Pondok Pesantren Modern Mahasiswa Muhammadiyah Zam-zam Purwokerto yang telah memberikan pengalaman dan ilmunya kepada peneliti.
9. Keluarga besar Ikatan Mahasiswa Pemalang yang telah menjadi keluarga kedua bagi peneliti di Purwokerto, sekaligus atas ilmu, pengalaman, dan dukungan untuk selalu bertumbuh serta memberikan manfaat kepada lingkungan sekitar.
10. Keluarga SPI angkatan 2019 yang telah berproses bersama sekaligus teman seperjuangan, kepada sahabat saya khususnya Nurul, Shafa, Adzkia, dan Vera yang selalu menguatkan dan memotivasi saya untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
11. Razi Alif yang sedang menempuh pendidikan sarjana di Kairo. Sekaligus telah membantu peneliti dalam penelitian ini.

12. Serta semua pihak yang telah membantu dan berperan dalam menyelesaikan skripsi ini yang tentunya tidak dapat disebutkan satu persatu.

Purwokerto, 4 Juni 2023

Peneliti,

**Lisnawati**

**NIM. 1917503033**



## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA</b> .....	vi
<b>MOTTO</b> .....	ix
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	x
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	8
E. Landasan Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II PERKEMBANGAN ARSITEKTUR ISLAM MASJID JAMI AL-ZAHIR BAYBARS KAIRO DAN MADRASAH AL-ZAHIRIYAH DAMASKUS MASA SULTAN BAYBARS DI DINASTI MAMLUK BAHRI (1260-1277 M)</b> .....	19
A. Biografi dan Kepemimpinan Sultan Baybars.....	19
B. Latar Belakang Didirikan Masjid Jami al-Zahir di Kairo dan Madrasah al-Zahiriyah di Damaskus.....	22
1. Keadaan Iklim atau lingkungan.....	22
2. Faktor Ekonomi .....	25
3. Faktor Politik dan Agama.....	27

C. Perkembangan Arsitektur Islam Masjid Jami al-Zahir Baybars Kairo dan Madrasah al-Zahiriyyah Damaskus Masa Sultan Baybars di Dinasti Mamluk Bahri (1260-1277 M).....	29
1. Masjid Jami al-Zahir Baybars di Kairo .....	30
2. Madrasah al- Zahiriyyah di Damaskus.....	35
<b>BAB III CORAK ARSITEKTUR ISLAM MASJID JAMI AL-ZAHIR BAYBARS KAIRO DAN MADRASAH AL-ZAHIRIYAH DAMASKUS MASA SULTAN BAYBARS DI DINASTI MAMLUK BAHRI (1260-1277 M)</b>	<b>41</b>
.....	
A. Arsitektur Islam Dinasti Mamluk di Mesir .....	41
1. Bentuk Kubah dan Geometri Khas Dinasti Mamluk.....	41
2. Menara Masjid.....	43
3. Mashrabiya .....	46
4. Muqarnas .....	48
<b>B. Corak Arsitektur Islam Masjid Jami al-Zahir Baybars Kairo dan Madrasah al-Zahiriyyah Damaskus Masa Sultan Baybars di Dinasti Mamluk Bahri (1260-1277 M)</b> .....	<b>49</b>
1. Corak Arsitektur pada Masjid Jami al-Zahir Baybars.....	51
2. Corak Arsitektur Islam pada Madrasah Zahiriyyah Damaskus.....	61
<b>BAB IV PENUTUP</b> .....	<b>68</b>
A. Simpulan .....	68
B. Saran.....	70
<b>DAFATAR PUSTAKA</b> .....	<b>71</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran 1: Daftar Gambar Masjid Jami al-Zahir Baybars

- a. Gambar 1 : Pintu utama Masjid Jami al-Zahir Baybars
- b. Gambar 2 : Kaligrafi pada pintu utama yang menjelaskan bahwa masjid ini dibangun oleh Sultan Baybars
- c. Gambar 3 : Pintu masuk kedua Masjid al-Zahir Baybars
- d. Gambar 4 : Pintu masuk ketiga Masjid Jami al-Zahir Baybars, khusus untuk disabilitas. ketiga pintu masuk memiliki kaligrafi
- e. Gambar 5 : Suasana di dalam Masjid al-Zahir Baybars
- f. Gambar 6 : Papan informasi terkait sejarah berdirinya Masjid al-Zahir Baybars
- g. Gambar 7 : Langit-langit kubah pada Masjid Jami al-Zahir Baybars
- h. Gambar 8 : Motif pada Masjid al-Zahir Baybars
- i. Gambar 9 : Motif geometri tumbuhan pada Masjid Jami al-Zahir Baybars

### Lampiran 2: Daftar Gambar Madrasah Zahiriyah di Damaskus

- a. Gambar 1: Tampak depan Madrasah al-Zahiriyah
- b. Gambar 2: Pintu masuk ke Madrasah Zahiriyah
- c. Gambar 3: Kubah batu madrasah tampak dari bawah
- d. Gambar 4: Lengkungan mozaik di atas mihrab
- e. Gambar 5 : Bentuk pola muqarnas pada pintu masuk Madrasah al-Zahiriyah
- f. Gambar 6 : Mashrabiyyah dan air mancur di Madrasah al-Zahiriyah
- g. Gambar 7 : Makam Sultan Baybars al-Bunduqdari
- h. Gambar 8 : Nama Sultan Baybars dan simbol Singa pada pintu masuk makam
- i. Gambar 9 : Pintu masuk makam
- j. Gambar 10 : Madrasah al-Zahiriyah
- k. Gambar 11 : Ukiran pada pintu masuk Madrasah al-Zahiriyah

### Lampiran 3: Surat keterangan lulus seminar proposal

Lampiran 4: Surat keterangan lulus ujian Komprehensif

Lampiran 5: Surat keterangan wakaf buku perpustakaan

Lampiran 6: Blangko bimbingan

Lampiran 7: Surat rekomendasi munaqosyah

Lampiran 8: Sertifikat-Sertifikat

- a. Sertifikat pengembangan bahasa arab
- b. Sertifikat pengembangan bahasa inggris
- c. Sertifikat ujian kompetensi BTA
- d. Sertifikat aplikasi komputer
- e. Sertifikat Kuliah Kerja Nyata
- f. Sertifikat PPL



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada abad pertengahan terdapat empat dinasti Islam yang didirikan oleh para mamluk atau budak, yaitu Dinasti Khawarizmi di Persia (1077-1231), Dinasti Mamluk di Delhi (1206-1290), Dinasti Mamluk di Mesir (1250-1517), dan Dinasti Mamluk di Irak (1704-1831). Dinasti Mamluk di Mesir muncul pada awal abad ke-13 Masehi yang ditandai dengan runtuhnya kekuasaan Dinasti Ayubiyyah yang dipimpin oleh Turan Shah. Pendiri Dinasti Mamluk berasal dari tawanan perang atau budak yang dibeli pada masa Dinasti Ayubiyyah. Kemudian para budak tersebut diberikan fasilitas pendidikan agama dan militer untuk menjadi tentara dan pengawal Dinasti Ayubiyyah. Kegiatan pembelian budak yang ditempatkan di lingkungan militer ini berlangsung sejak masa periode akhir Dinasti Abbasiyah yang berpusat di Baghdad (Thaqqus, 2010:13). Wilayah kekuasaan Dinasti Mamluk yaitu Mesir dan Syam (Sewang, 2017:271). Peradaban Islam di Mesir pada abad pertengahan merupakan suatu hal yang menarik untuk dibahas, pasalnya sebuah Dinasti Islam didirikan bukan berasal dari keturunan khalifah besar, melainkan para budak yang dididik oleh para khalifah hingga berhasil mendirikan sebuah dinasti Islam (Aravik et.al, 2020:3).

Kata "*Mamluk*" merupakan bentuk tunggal yang memiliki arti budak. Sedangkan bentuk jamaknya yaitu "*Mamalik*" yang secara bahasa diartikan sebagai budak yang ditawan, tetapi kedua orang tuanya tidak ditawan. Budak

yang kedua orang tuanya ditawan disebut sebagai “*al-qin*”. Sehingga, kata “Mamluk” di sini merujuk pada budak yang diperjual belikan (Thaqqus, 2010:14). Mayoritas budak-budak yang dibeli oleh para sultan adalah budak berkulit putih yang berasal dari Turki. Budak yang berasal dari Turki diyakini mempunyai kemampuan berperang lebih baik dibandingkan dengan budak yang berasal dari negara lain. Hal tersebut menyebabkan seiring pergantian kepemimpinan, para budak-budak tersebut mendominasi dalam keikutsertaan militer dan politik. Sehingga, dapat dikatakan bahwa kekhalfahan tidak dapat terlepas dari pengaruh para budak.

Budak-budak Dinasti Mamluk di Mesir terbagi menjadi dua yaitu Mamluk Bahri dan Mamluk Burji. Mamluk Bahri (1250-1390 M) merupakan budak yang dibeli oleh Sultan Malik Al-Shaleh pada masa Dinasti Ayubiyah yang ditempatkan di pulau kecil Banjaran Sungai Nil. Sedangkan Mamluk Burji (1382-1517 M) merupakan para budak yang dibawa oleh Sultan Qallawun yang mayoritas berasal dari Sirkasias. Para budak ini ditempatkan di menara-menara benteng (Hitti, 2005:862). Biasanya, budak didapatkan melalui pembelian, tawanan perang, dan hadiah yang diberikan oleh sultan. Jumlah keseluruhan sultan dari Dinasti Mamluk yaitu berjumlah 47 orang, 24 orang sultan berasal dari Mamluk Bahri dan 23 sultan berasal dari Mamluk Burji.

Berdirinya Dinasti Mamluk dimulai setelah terbunuhnya Sultan Malik Al-Shaleh Najamuddin (1249 M) yang kemudian digantikan oleh putranya yaitu Turan Shah yang dekat dengan Suku Kurdi. Karena hal tersebut para Mamluk berusaha untuk menyingkirkan Turan Shah. Kemudian Turan Shah terbunuh

oleh Aybak dan Baybars. Setelah terbunuhnya Turan Shah, Dinasti Ayubiyah dipegang oleh istri Malik Al Shaleh yaitu Syajarah Al-Dur yang merupakan seorang budak yang berasal dari Turki. Syajarah Al-Dur menjadi sultanah selama tiga bulan. Kemudian Aybak menikah dengan Sultanah Syajarah Al-Dur untuk mendapatkan legitimasi dinasti baru yang dibentuknya, Aybak membunuh Syajarah Al-Dur.

Untuk memberikan ketenangan terhadap keluarga Ayubiyyah, Aybak mengangkat Musa sebagai penguasa Dinasti Mamluk untuk sementara waktu. Namun, pada akhirnya Musa pun dibunuh oleh Aybak hingga ia berhasil memegang kendali penuh Dinasti Mamluk (Husni, 2013:1). Dalam sistem kepemimpinan Dinasti Mamluk yang memiliki kecakapan dalam merebut kekuasaan, merekalah yang akan menjadi sultan. Sehingga para Mamluk tersebut berusaha untuk menampilkan kelebihanannya agar layak menempati posisi sebagai sultan.

Pada masa abad ke 13 Masehi dunia Arab mundur dari segi pengetahuan intelektualitasnya yang ditandai dengan jatuhnya Dinasti Abbasiyah oleh tentara Mongol. Hadirnya Dinasti Mamluk membawa angin segar bagi perkembangan peradaban Islam di Mesir. Di mana saat berperang melawan Mongol di Ayn Jalut, Dinasti Mamluk mengalami kemenangan. Sehingga kekuatan Islam di Mesir tetap kokoh disaat dinasti lain mengalami kemunduran. Pada masa kekuasaan Dinasti Mamluk di Mesir, banyak kemajuan-kemajuan yang dicapainya. Pada periode ini merupakan masa kemajuan dalam bidang astronomi, matematika, geometri, kedokteran, serta

munculnya beberapa ilmuwan muslim seperti Nashiruddin Tusi, Ibnu Khaldun, Abu al-Fida, al-Suyuti, dan al-Maqrizi yang memperkaya khazanah keilmuan Dinasti Mamluk di Mesir (Karim, 2007:300). Selain itu, Dinasti Mamluk sangat menyukai arsitek sehingga arsitektur pada masa ini mengalami kemajuan.

Dinasti Mamluk di Mesir mengalami kemajuan dalam bidang arsitektur, Seperti pada masa kepemimpinan Sultan Baybars, Qallawun, al-Nashir, al-Hasan yang membangun sekolah, masjid, dan monumen sebagai lambang kejayaan arsitektur pada masa pemerintahan Dinasti Mamluk (Karim, 2007:300). Sultan Baybars membangun banyak tempat umum, seperti membangun masjid, mempercantik Masjid Nabawi, dan sekolah-sekolah. Sebagai identitas dan citra kemajuan Dinasti Mamluk di Mesir, dalam dunia arsitektur para sultan membangun perpustakaan, makam para sultan, dan merestorasi kubah masjid beserta menaranya (Abaidin, 2013:91). Arsitektur Sultan Baybars yang masih ada hingga sekarang ini yaitu Masjid Agung Kairo yang menyandang namanya (Masjid Jami al-Zahir Baybars), serta Madrasah al-Zahiriyah yang terdapat di Damaskus (Yelmi et.al, 2020:21).

Peninggalan arsitektur Islam masa Sultan Baybars yang masih bertahan hingga sekarang setelah mengalami restorasi adalah Masjid Jami al-Zahir Baybars di Kairo serta Madrasah al-Zahiriyah di Damaskus. Kedua peninggalan tersebut masih difungsikan untuk kegiatan ibadah dan keilmuan. Di mana, Masjid al-Zahir Baybars telah mengalami restorasi selama 17 tahun setelah tidak difungsikan sebagai tempat ibadah selama 225 tahun. Selama 800

tahun, masjid ini baru difungsikan kembali sebagaimana mestinya setelah restorasi diselesaikan dan dibuka untuk umum pada bulan Maret. Di sisi lain, Madrasah al-Zahiriyyah masih berfungsi sebagaimana mestinya hingga dijadikan sebagai Perpustakaan Nasional Suriah pada tahun 1877. Madrasah al-Zahiriyyah menyimpan 100.000 buku cetak dan sebanyak 15.000 kitab. Di dalam Madrasah tersebut juga terdapat mausoleum atau makam dari pendirinya yaitu Sultan Ruknuddin Baybars al-Bunduqdari. Masjid Jami al-Zahir Baybars Kairo dan Madrasah al-Zahiriyyah Damaskus merupakan bangunan megah serta estetis pada abad ke-13. Kedua bangunan tersebut perwujudan berkembangnya arsitektur Islam Dinasti Mamluk, terutama pada masa Sultan Baybars. hal tersebut dapat dilihat dari dekorasinya, motif geometri, material dan ornamen-ornamen yang menghiasinya.

Perhatian Dinasti Mamluk di Mesir dalam bidang arsitektur dimulai saat kepemimpinan Sultan Baybars. Hal ini dapat dilihat dari upaya Sultan Baybars dalam merestorasi Masjid Nabawi, ia mengirimkan 53 arsitek dan insinyur yang ahli dalam bidang bangunan untuk menyelesaikan renovasi masjid tersebut (Omer, 2018:332). Bahan-bahan yang diperlukan dalam renovasi tersebut dikirimkan langsung dari Mesir seperti Kayu, besi dan timah di bawah pengawasan Amir Jamaluddin Muhsin yang diperintahkan secara langsung oleh sultan. Setelah pengerjaan renovasi Masjid Nabawi Selesai, Sultan Baybars mengirimkan mimbar yang ditampilkan dengan elemen geometris rumit bergaya arab yang diukir halus, dinding mihrab yang dekoratif khas mihrab Dinasti Mamluk.

Berdasarkan uraian di atas, perkembangan dan corak arsitektur Islam yaitu Masjid Jami al-Zahir Baybars di Kairo dan Madrasah al-Zahiriyyah di Damaskus pada masa Dinasti Mamluk Bahri di Mesir menjadi fokus utama era Sultan Baybars, di mana ia memimpin selama tujuh belas tahun. Dinasti Mamluk mencapai puncak kejayaan pada masa kepemimpinan Sultan Baybars yang unggul dalam bidang militer, ekonomi, intelektual, serta seni dan arsitektur. Para sultan Dinasti Mamluk memiliki selera seni dan arsitektur yang tinggi, terlihat dari beberapa bangunan-bangunan peninggalan yang masih ada hingga sekarang ini seperti masjid, madrasah, dan perpustakaan. Selain itu, juga terdapat peninggalan-peninggalan seni yang masih ada, seperti keramik, karpet, dan lukisan yang ada pada masa Dinasti Mamluk. Bangunan Dinasti Mamluk memiliki ciri khas tersendiri pada setiap bangunannya seperti bentuk kubah, menara, *muqarnas*, *mashrabiya*, smpupun ukiran geometrik yang menghiasi bangunan.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Pada penelitian ini penulis memfokuskan pada perkembangan arsitektur Islam Masjid Jami al-Zahir Baybars di Kairo dan Madrasah al-Zahiriyyah di Damaskus masa Sultan Baybars di Dinasti Mamluk Bahri (1260-1277 M). Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan arsitektur Islam Masjid Jami al-Zahir Baybars dan Madrasah al-Zahiriyyah Dinasti Mamluk Bahri di Mesir masa Sultan Baybars?

2. Bagaimana corak arsitektur Islam Masjid Jami al-Zahir Baybars dan Madrasah al-Zahiriyah Dinasti Mamluk Bahri di Mesir masa Sultan Baybars?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### 1) Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan arsitektur Islam Masjid Jami al-Zahir Baybars dan Madrasah al-Zahiriyah masa Sultan Baybars, maka spesifik tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui proses berkembangnya arsitektur Islam Masjid Jami al-Zahir Baybars Kairo dan Madrasah al-Zahiriyah Damaskus masa Sultan Baybars
- b. Untuk mengetahui corak arsitektur Islam Masjid Jami al-Zahir Baybars Kairo dan Madrasah al-Zahiriyah Damaskus masa Sultan Baybars

#### 2) Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian tersebut, maka manfaat yang dapat diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan serta menambah wawasan mengenai perkembangan arsitektur Islam Dinasti Mamluk Bahri di Mesir masa kepemimpinan Sultan Baybars pada Masjid Jami al-Zahir Baybars dan Madrasah al-Zahiriyah. Selain itu, dapat dijadikan referensi kajian baru dengan tema penelitian yang sama serta

memberikan kontribusi terhadap dunia sejarah Islam. Penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan di Perpustakaan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora serta dijadikan bahan bacaan di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Sifuddin Zuhri Purwokerto.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kalangan akademisi dan yang tertarik terhadap kajian sejarah dan arsitektur Islam. Selanjutnya penelitian ini dapat dijadikan sebagai materi atau bahan ajar pada mata kuliah Sejarah Kebudayaan Islam abad pertengahan. Selain itu, manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan motivasi bagi kalangan akademisi untuk mengkaji lebih mendalam terkait perkembangan arsitektur Islam pada masa pemerintahan Sultan Baybars. Serta dapat memperkenalkan seorang tokoh Islam yang berhasil mempertahankan kebudayaan Islam pada era abad pertengahan terkhusus di Mesir.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian ini, peneliti membahas mengenai perkembangan arsitektur Islam Masjid Jami al-Zahir Baybars Kairo dan Madrasah al-Zahiriyyah Damaskus masa Sultan Baybars di Dinasti Mamluk Bahri (1260-1277 M). Sebagai bahan perbandingan penelitian, beberapa hasil penelitian sejenis yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam penulisan skripsi, sebagai berikut:

Pertama, jurnal *Islam in Asia* Vol.15 No. 2 tahun 2018 yang ditulis oleh Spahic Omer dengan judul *“The Contributions of the Mamluks to the*

*Architecture of the Prophet's Mosque*". Persamaan pada penelitian ini yaitu membahas kontribusi para Sultan Dinasti Mamluk, termasuk Sultan Baybars dalam merenovasi Masjid Nabawi. Adapun perbedaannya, dalam penelitian tersebut ini tidak terfokus terhadap peran Sultan Baybars dalam merenovasi Masjid Nabawi, tetapi semua kontribusi para sultan Mamluk.

Kedua, tesis yang berjudul "*Mamluk Art Objects in their Architectural Context*" oleh Pauli Gallin mahasiswa magister jurusan Seni dan sains Universitas Boston tahun 2017. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji arsitektur Dinasti Mamluk di Mesir. Dalam tesis tersebut menjelaskan mengenai arsitektur dan seni berupa peninggalan Dinasti Mamluk seperti masjid, makam, madrasah, lukisan, keramik, kaligrafi serta motif-motif geometrik. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut tidak terfokus terhadap arsitektur Dinasti Mamluk pada masa kepemimpinan Sultan Baybars ataupun corak arsitektur bangunan yang didirikan oleh Sultan Baybars.

Ketiga, skripsi oleh Nanda Ashodiqi Nur Yaqin Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2018 pada skripsinya yang berjudul "Peran Panglima Baybars dalam mengalahkan Pasukan Mongol di Ayn Jalut Palestina pada tahun 1260 Masehi". Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji kepemimpinan Sultan Baybars beserta biografinya. Adapun perbedaannya, dalam skripsi tersebut membahas terkait strategi perang dalam melawan Mongol. Sehingga penelitian ini lebih memfokuskan kepemimpinan Sultan Baybars terhadap perkembangan arsitekturnya.

Keempat, dalam buku yang berjudul "*The Mamluk City in the Middle East: History, Culture, and the Urban Landscape*" karya Nimrod Luz yang diterbitkan tahun 2014 oleh Cambridge University Press. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai Dinasti Mamluk, tetapi dalam buku ini lebih menjelaskan terkait sejarah, budaya dan kehidupan sosial dari Dinasti Mamluk. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu peneliti memfokuskan kajian Dinasti Mamluk dalam bidang arsitektur pada masa Sultan Baybars.

#### **E. Landasan Teori**

Penelitian ini membahas perkembangan arsitektur Islam Masjid Jami al-Zahir Baybars Kairo dan Madrasah al-Zahiriyyah Damaskus masa Sultan Baybars (1260-1277 M). Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori arsitektur Marcus Polio Vitrovius dan teori akulturasi Soerjono Soekanto. Menurut Vitrovius, pengertian arsitektur terdapat pada tiga poin utama yaitu kekuatan (strength), estetika (aesthetics), dan fungsi (function). Arsitektur merupakan ilmu yang mempelajari manusia dan bangunan yang difungsikan untuk kepentingan warga negara maupun individu (Nursandi, 2021:1). Menurut Walter Gropius, arsitektur merupakan bentuk ekspresi paling tinggi dalam pikiran manusia (Burhany, 2009).

Perkembangan gaya arsitektur memiliki perjalanan yang panjang hingga membentuk sebuah ciri khas dalam setiap bangunannya. Sehingga dalam setiap wilayah dan zaman memiliki gaya arsitektur yang berbeda. Hal ini juga dipengaruhi oleh budaya, iklim, politik, dan kemajuan teknologi dalam

penerapannya. Selain itu, dalam konsep arsitektur tidak terlepas dari konsep akulturasi. Menurut Soerjono Soekanto, akulturasi adalah proses interaksi yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat dengan kebudayaannya dihadapkan dengan budaya baru (asing) kemudian lambat laun melebur dengan kebudayaan asli kelompok masyarakat tanpa menghilangkan karakteristik kedua unsur kebudayaan tersebut. Akulturasi merupakan bersatunya dua kebudayaan menjadi satu untuk membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan kebudayaan lama (Suhardi, 2017:29). Sehingga untuk mengetahui arsitektur sebuah bangunan maka diperlukan untuk memahami bagaimana akulturasi bangunan tersebut terjadi. Terbentuknya kebudayaan baru akan mempengaruhi bentuk, ornamen, atupun nilai seni sebuah bangunan.

Arsitektur Dinasti Mamluk memiliki kekhasan dalam setiap bangunan-bangunannya, terlihat pada interior motif dekorasi dan ukiran yang berbentuk geomtris khas Mamluk, bentuk kubah yang silinder berujung meruncing, dekorasi kaligrafi pada pintu utama, penggunaan muqarnas dan mashrabiya yang khas. *Muqarnas* merupakan kubah stalaktit tiga dimensi yang terdiri dari unsur ceruk berfungsi sebagai pantulan cahaya. Sedangkan Mashrabiya merupakan penutup jendela luar yang dekorasinya memiliki karya seni bernilai tinggi. *Muqarnas* dan *Mashrabiya* ini muncul pada abad pertengahan yang ditandai oleh Dinasti Fathimiyyah. Sehingga teori akulturasi diperlukan dalam memahami dan membidik perkembangan aritektur Dinasti Mamluk di Mesir terutama dalam kepemimpinan Sultan Baybars saat mengalami puncak kejayaan pada masa ia berkuasa.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah dan pendekatan seni budaya.

#### 1. Pendekatan Sejarah

Sejarah merupakan ilmu atau studi yang berusaha menemukan, mengungkapkan dan memahami nilai serta makna yang terkandung dalam peristiwa-peristiwa yang telah lalu. Hal ini berkaitan satu sama lain dengan sejarah ilmiah sebagai pengkajian peristiwa masa lampau dengan menjelaskan sebab-sebab yang berdasarkan pada lingkungan peristiwa dan konteks sosial-budaya (Abdurrahman, 2011:13). Sejarah ilmiah atau sejarah analisis, dalam praktik pengkajian sejarah membutuhkan konsep dan teori yang relevan bersamaan dalam deskripsi.

Dalam menganalisis perkembangan arsitektur pada masa abad 13 Masehi atau abad pertengahan maka diperlukan pendekatan sejarah. Hal ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis perkembangan arsitektur suatu negara pada masa lampau. Pendekatan sejarah berfungsi untuk memahami perkembangan arsitektur pada masa lampau beserta fungsi dan kegunaan bangunan arsitektur tersebut.

#### 2. Pendekatan Seni Budaya

Seni merupakan ekspresi jiwa manusia yang kemudian dituangkan dalam sebuah karya untuk dinikmati secara estetis. Sedangkan budaya berarti budi dan akal yang diambil dalam bahasa sansekerta yaitu "*buddhayah*". Menurut Koentjaraningrat budaya merupakan kebiasaan manusia yang dapat menghasilkan gagasan ataupun sebuah karya.

Kemudian gagasan dan karya tersebut diwariskan pada generasi yang selanjutnya (Koentjaraningrat, 2004:9).

Pendekatan seni budaya digunakan karena dalam setiap bangunan arsitektur tidak terlepas dari nilai seni dan budaya yang menjadi ciri khas arsitektur setiap masa ataupun wilayahnya. Selain itu, dalam memahami corak dan akulturasi dari sebuah bangunan membutuhkan kedua nilai tersebut. Seperti halnya bangunan arsitektur tidak terlepas dari dinasti sebelumnya.

Arsitektur Islam mempunyai ciri khas tersendiri dibandingkan dengan corak arsitektur bangunan lain. Di mana, motif atau dekoratif dalam setiap bangunannya mayoritas menggunakan motif geometris. Hal ini menunjukkan bahwa suatu bangunan tentunya berkaitan dengan budaya suatu masyarakat, yaitu umat Islam. Dekoratif dan corak arsitektur Islam yang menunjukkan khas Islam lebih banyak terdapat pada masjid, madrasah, dan perpustakaan.

#### **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan seperangkat cara yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan informasi baru sebagai pemecahan suatu masalah yang diteliti. Menurut Kuntowijoyo, penelitian sejarah merupakan suatu usaha untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu yang terikat pada prosedur ilmiah (Kuntowijoyo, 2013:12). Peneliti ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode sejarah memiliki arti langkah, cara atau petunjuk pelaksanaan atau teknis (Abdurrahman, 2011:103). Jenis penelitian ini adalah

penelitian kepustakaan (*library research*). Dimana sumber yang didapat berdasarkan pada buku atau teks. Metode sejarah dikaji melalui empat tahap, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

#### 1. Heuristik

Heuristik merupakan Heuristik merupakan tahapan awal bagi seorang peneliti untuk mendapatkan, mengumpulkan, memperoleh dan mencatat sumber informasi yang diteliti (Abdurrahman, 2011:104). Pada tahapan ini, pengumpulan data berdasarkan pada penelitian pustaka *library research* yaitu dengan cara teknik pengumpulan berupa dokumen ataupun buku yang masih terkait dengan topik masalah. Dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan sumber tertulis yang relevan seperti sumber primer dan sumber pendukung berupa buku, dokumen, arsip, skripsi, tesis yang terkait dengan pokok bahasan.

Dalam penelitian ini, sumber utama yang digunakan adalah kitab karya Muhammad Su'ad Maher, terbit di Mesir yaitu yang berjudul *Masajid Mihr wa Awliyauha as-Sholikhuna* juz ketiga. Sumber buku yang digunakan yaitu *History of The Arabs* karya Philip K.Hitti, *Bangkit dan Runtuhnya Dinasti Mamluk di Mesir dan Syam* karya Muhammad Suhail Thaqqus, *Sejarah Peradaban Islam* karya Syamruddin Nasution, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Pertengahan* karya Ading Kusdiana. Sumber tesis yaitu *An Examination of the Impact of Alterity on the Production of Built From During the Mamluk Sultanate* oleh mahasiswa magister Kathryn Anne Jasmin Moench dari Universitas Kolombia Inggris jurusan arsitektur, *The*

*Aesthetics of Islamic Architecture & The Exuberance of Mamluk Design* oleh mahasiswa magister Tarek A. El-Akkad dari Universitas Internasional Catalonia Sekolah Tinggi Teknik Arsitektur jurusan sejarah arsitektur dan desain. Adapun sumber jurnal yang digunakan sebagai sumber penelitian yaitu dari *Journal of Urban Research* Vol. 29 No.7 tahun 2018 oleh Ismail Ahmed Amer dan Ahmed Ali Ahmed Gaber yang berjudul *A Generative Technique for Mamluk Madrasa Buildings Design*, Jurnal Al-Adyan Vol. 1 No.1 tahun 2020 oleh Yelmi Eri Firdaus, Elfia, dan Mesirison yang berjudul *“Rise and Fall of Mamluk Sultanate: The Struggle Against Mongol and Crusaders in Holy War”*, *JSTOR* vol 30 no 2 tahun 2019 yang berjudul *The Origin and History of the Minaret* karya Ghotteil.

## 2. Verifikasi

Setelah sumber sejarah tersebut terkumpul, maka tahapan berikutnya yaitu verifikasi atau yang biasa disebut sebagai kritik sumber. Tahapan ini dilakukan untuk memperoleh keabsahan sumber yang digunakan. Kritik sumber dibagi menjadi dua, yaitu kritik sumber internal dan kritik sumber eksternal.

- a. Kritik Eksternal, merupakan kritik yang digunakan untuk menguji keaslian sumber. Dalam hal ini berupa dokumen, yaitu dengan melihat jenis kertas, gaya tulisan serta tinta yang digunakan oleh penulis. Selain itu juga dapat diperhatikan kapan sumber tersebut dibuat, asal sumber tersebut, penulisnya, serta sumber tersebut orisinil atau tidaknya.

b. Kritik Internal, merupakan kritik yang digunakan untuk menguji kredibilitas sumber. Kritik internal berupa buku yang relevan dengan topik bahasan yaitu dengan memperhatikan referensi yang digunakan dan kesesuaian dengan fakta. Hal ini berkaitan dengan isi dan bukti yang terdapat dalam sumber tersebut. Dimana dalam verifikasi, peneliti sejarah dapat melakukan perbandingan antara sumber-sumber lain yang menunjang penelitian yang dikaji. Sehingga berdasarkan hal tersebut dapat diketahui kesahihan dan kredibilitas sumber yang diperoleh.

### 3. Interpretasi

Setelah melalui tahap verifikasi tahapan selanjutnya yaitu interpretasi. Tahapan interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut dengan analisis sejarah, dimana analisis tersebut mengandung arti “menguraikan” (Abdurrahman, 2011:114). Berdasarkan tahap ini, peneliti melakukan analisis fakta sejarah dengan cara membaca dan menelaah berulang-ulang terhadap keaslian dan keabsahan berbagai sumber yang telah didapatkan, tentunya relevan dengan penelitian yang dikaji. Analisis tersebut berarti menguraikan sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh kemudian dipadukan dengan data yang telah melalui tahapan verifikasi berdasarkan teori-teori yang digunakan (Abdurrahman, 2011:114). Hasil dari data yang telah didapatkan berupa buku, artikel, karya ilmiah, dan benda-benda peninggalan perlu di catat. Hal ini dikarenakan semakin banyak sumber informasi yang didapatkan terkait peristiwa yang dikaji,

maka akan semakin mendukung dan menguatkan penelitian sejarah yang diteliti.

#### 4. Historiografi

Tahap ini merupakan tahapan akhir atau puncak dalam melakukan penelitian sejarah. Tahapan ini disebut juga sebagai tahap laporan hasil penelitian sejarah. Penelitian tersebut dilakukan secara rinci, sehingga informasi yang ditunjukkan dapat diterima dengan jelas oleh pembaca, serta menjadikan penelitian ini menjadi informasi baru bagi pembaca. Penyusunannya disesuaikan dengan tema-tema yang disusun dalam rumusan masalah. Selain itu, alur pemaparan data harus dilakukan secara kronologis dan sistematis. Penyajian laporan penelitian sejarah terdiri atas tiga bagian meliputi pengantar, hasil penelitian berupa sub-sub bab, dan kesimpulan. Bagian pengantar berupa pendahuluan, bagian hasil pembahasan atas permasalahan yang diteliti memuat pertanggungjawaban peneliti terhadap fakta dan data, sedangkan simpulan berisi hasil analisis pembahasan (Abdurrahman, 2011:118-119).

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Agar laporan hasil penelitian sejarah terarah, peneliti perlu mengklasifikasi sistematika pembahasan secara keseluruhan. Adapun sistematika pembahasan terbagi menjadi 4 bab, antara lain sebagai berikut.

BAB I merupakan Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori,

metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Pada bab ini merupakan gambaran umum terkait penelitian yang dibahas pada bab berikutnya.

BAB II membahas mengenai “Perkembangan arsitektur Islam Masjid Jami al-Zahir Baybars Kairo dan Madrasah al-Zahiriyyah Damaskus masa Sultan Baybars di Dinasti Mamluk Bahri (1260-1277 M)”. Pada bab ini memuat beberapa sub bab di antaranya yaitu biografi dan kepemimpinan Sultan Baybars, latar belakang didirikannya Masjid Jami al-Zahir Baybars dan Madrasah al-Zahiriyyah. Serta perkembangan arsitektur Islam Masjid Jami al-Zahir Baybars di Kairo dan Madrasah Zahiriyyah di Damaskus masa Sultan Baybars (1260-1277 M).

BAB III membahas mengenai “Corak Arsitektur Islam Masjid Jami al-Zahir Baybars Kairo dan Madrasah al-Zahiriyyah Damaskus masa Sultan Baybars di Dinasti Mamluk Bahri (1260-1277 M)”. Pada bab ini membahas dua sub bab di antaranya corak arsitektur Islam Masjid Jami al-Zahir Baybars Kairo dan corak arsitektur Islam Madrasah al-Zahiriyyah Damaskus.

BAB IV merupakan penutup yang berisikan hasil penelitian dan saran. Bab terakhir ini berisi simpulan yang menjawab rumusan masalah. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menarik minat pembaca serta bermanfaat bagi para pembaca.

## BAB II

### PERKEMBANGAN ARSITEKTUR ISLAM MASJID JAMI AL-ZAHIR BAYBARS KAIRO DAN MADRASAH AL-ZAHIRIYAH DAMASKUS MASA SULTAN BAYBARS DI DINASTI MAMLUK BAHRI (1260-1277 M)

#### A. Biografi dan Kepemimpinan Sultan Baybars

Al-Malik al-Zahir Ruknuddin Baybars al-Bunduqdari Abu al-Futuh lahir pada tahun 1223 M dan meninggal pada 1 Juli 1277 M, sumber lain menyebutkan akhir Juni 1277 M tepatnya pada umur yang ke 54 tahun. Beberapa sumber menyebutkan bahwa ia meninggal karena berlebihan mengonsumsi *qumz* (susu kuda yang difermentasi) dan sumber lain mengatakan bahwa Sultan Baybars meninggal dikarenakan tidak sengaja meminum racun yang awalnya ia siapkan untuk Al-Qahir Baha'uddin Al-Ayyubi Amir Karak. Sehingga sultan mengalami disentri selama 14 hari kemudian meninggal dunia satu hari sebelum ia tiba di Damaskus (Eser, 2020:175). Ia merupakan sultan keempat pada masa pemerintahan Dinasti Mamluk Bahri di Mesir yaitu periode 1260-1277 Masehi. Sultan Baybars adalah budak yang berasal dari Kipchak. Banyak prestasi yang dicapainya selama ia menjabat sebagai seorang khalifah mamluk. Sosoknya yang tegas dan pemberani sesuai dengan kemampuannya dalam melawan mengalahkan Mongol (1260 M) yang pada saat itu juga memiliki kekuatan yang sulit untuk ditaklukan.

Sultan Baybars dikenal sebagai pemimpin yang tegas, tanggap, cekatan, penuh perhitungan dan kebijaksanaan. Pada tahun 1265 M, terdapat bencana kelaparan parah, namun dengan sikap yang tenang dan sigap Sultan Baybars mengeluarkan kebijakan berupa mengatur takaran gandum serta berusaha menyediakan bahan makanan untuk menjamin kebutuhan orang-orang miskin selama tiga bulan (Thaqqus, 2010:207). Selain itu, sikap ketegasan yang dimilikinya tercerminkan dalam melakukan kebijakan berupa penegakkan hukum syariat seperti memerangi dan memberantas bid'ah, melarang mengkonsumsi alkohol, serta menutup bar-bar.

Beberapa prestasi di bidang militer yang menonjol pada masa kepemimpinannya, yaitu pada tahun 1250 M, ia sukses memenangkan Pasukan Salib yang dipimpin Raja Louis IX. Kemudian pada tahun 1263 ia juga berhasil dalam melawan Pasukan Salib, salah satunya memenangkan daerah di Jaffa. Tahun 1266-1268 Masehi, ia berhasil menaklukan Antiokhia. Sederet prestasi militer yang dapat digaetnya merupakan sebuah upaya dalam mempertahankan peradaban Islam. Di mana pada masa abad pertengahan, kegemilangan Islam mulai mengalami keredupan yang ditandai dengan jatuhnya kota Baghdad pada masa Dinasti Abbasiyah.

Dalam bidang diplomatik, Sultan Byabars merupakan seorang tokoh yang ahli dalam hal tersebut. Pada masa Sultan Baybars, Dinasti Mamluk Bahri menjalin hubungan dengan beberapa negara dalam urusan agama, ekonomi dan politik diantaranya menjalin hubungan dengan negara Hijaz, Dinasti Hafshi di Tunisia, Mongol Kipchak (*Golden Horde*), Nubia, dan Bizantium. Kemudian

dalam hal pembangunan, Sultan Baybars melakukan sejumlah kebijakan diantaranya merenovasi Masjid Nabawi dan *Dome of the Rock* di *al-Quds*, mengembalikan ladang khusus wakaf al-Khalil Palestina, membangun Madrasah al-Zahiriyyah di Damaskus, membangun benteng al-Jazirah, membangun Masjid Jami al-Zahir, membangun Qanathir di Shibramant dan As-Siba', membangun monumen di Ain Jalut, merenovasi tembok Alexandria, membangun teropong di Rasyid untuk mengawasi musuh, membangun kastil-kastil yang telah dihancurkan oleh pasukan Mongol di Syam (Thaqqus, 2010: 203-204).

Beberapa sejarawan pada abad pertengahan seperti Al-Maqrizi dan Ibnu Katsir. Menurut Al-Maqrizi, Sultan Baybars merupakan seorang pemimpin yang tegas, sigap dan pemberani. Seperti yang dituliskan oleh Maqrizi bahwa “ Para amir sangat takut kepadanya bahkan ketika sultan sedang sakit, tidak ada yang berani untuk menemuinya kecuali dengan seizinnya. Ia berkeliling dengan kudanya untuk memeriksa daerah kekuasaannya dan dalam seminggu ia main bola dua hari di Mesir dan satu hari di Damaskus” (Thaqqus, 2010:209). Sedangkan menurut Ibnu Katsir, Sultan Baybars memiliki sikap yang gagah, memiliki keinginan kuat, pemberani dan tegas dalam mengambil sebuah kebijakan. Hal tersebut tercerminkan saat Sultan Baybars mulai menghidupkan kembali Daulah Abbasiyah setelah sebelumnya rakyat hidup tanpa khalifah selama tiga tahun setelah masa keruntuhan Dinasti Abbasiyah, selain itu ia telah mengangkat seorang hakim bagi setiap mazhab. Selain itu, Al-Maqrizi mengatakan bahwa Sultan Baybars, suka membagikan makanan

kepada 5000 orang untuk berbuka puasa, di sisi lain ia juga setiap tahunnya membagikan 600 pakaian kepada orang-orang miskin (Muhammad, 1979:26).

## **B. Latar Belakang Didirikan Masjid Jami al-Zahir di Kairo dan Madrasah al-Zahiriyah di Damaskus**

Sultan al-Zahir Baybars al-Bunduqdari merupakan pemimpin Dinasti Mamluk Bahri yang keempat. Dinasti Mamluk mencapai kejayaannya salah satunya pada masa Sultan Baybars. Dalam bidang militer, ia dikenal telah memenangkan peperangan melawan Mongol di Ayn Jalut. Selain dalam bidang militer, kemajuan Dinasti Mamluk juga terjadi di bidang arsitektur. Salah satu kemajuan di bidang arsitektur ditandai dengan kemegahan arsitektur Islam Masjid Jami al-Zahir Baybars di Mesir dan Madrasah al-Zahiriyah di Damaskus.

### **1. Keadaan Iklim atau lingkungan**

Dalam membangun sebuah bangunan diperlukan memperhatikan keadaan lingkungan sekitar, meliputi struktur tanah, suhu, iklim, dan tempat yang bisa dijamak oleh masyarakat. Hal ini diperlukan agar bangunan tersebut kuat atau tidak mudah runtuh karena keadaan iklim yang tidak sesuai. Tentunya dalam membangun bangunan, diperlukan material yang sesuai dengan kondisi keadaan suhu, cuaca dan kontur tanah.

#### **a. Masjid Jami al-Zahir Baybars di Kairo**

Letak Masjid Jami al-Zahir Baybars di Teluk Mesir, dekat dengan Sungai Nil berbatasan dengan kanal Sizostri yaitu antara Laut Merah

dengan Sungai Nil. Teluk Mesir sekarang berada di jalan pusat kota Kairo. Pada abad ke-13, masjid ini dibangun jauh di Utara Kairo, di wilayah tersebut dahulunya sebagai tempat pertanian dan padang pasir. Sehingga pada masa tersebut, sedikit sekali penghuni yang mendiami wilayah tersebut. Dengan didirikannya masjid tersebut, Sultan Baybars berniat untuk mendorong para penduduk untuk mengisi daerah itu menambah dimensi baru ibu kota dari al-Hussainiya ke wilayah Masjid al-Zahir.

Di sepanjang lembah Sungai Nil adalah beriklim padang pasir yang panas, tetapi juga terjadi kelembapan udara yang tinggi dikarenakan dekat dengan Delta Nil dan Laut Tengah. Sekitar bulan Maret sampai dengan Mei sering kali terjadi badai angin yang membawa debu ke kota Kairo. Kairo termasuk kedalam iklim subtropis, curah hujan terjadi pada bulan yang dingin namun ketika terjadi hujan kerap kali menyebabkan banjir. Musim panas di Kairo berlangsung 4-6 bulan (Mei-Oktober) dengan suhu tertinggi rata-rata di atas 32°C. Sedangkan Musim dingin rata-rata harian di bawah 22°C (Wheatherspark, 2023).

Berdasarkan keadaan iklim tersebut, pada Masjid Jami al-Zahir Baybars yang dibangun pada abad ke 13 sudah dilengkapi sebuah parit pada bagian pinggiran masjid. Hal ini dilakukan agar masjid tersebut terhindar dari banjir yang menggenang. Selain itu, terkait kondisi air pada Masjid Jami al-Zahir Baybars sudah dilengkapi sumur yang dibangun bersamaan dengan didirikannya masjid tersebut. Bahkan

sumur tersebut masih ada hingga sekarang. Dapat disimpulkan bahwa kondisi lingkungan dan air sangat mendukung. Selain itu, material yang digunakan berasal dari marmer dan batu yang bisa tahan terhadap panas.

b. Madrasah al-Zahiriyah Damaskus

Madrasah al-Zahiriyah atau Perpustakaan Zahiriyah merupakan salah satu perpustakaan tertua di Damaskus. Madrasah al-Zahiriyah awalnya sebuah rumah milik Ahmed bin Al-Hussein Al-Aqeeqi salah satu tokoh Damaskus yang meninggal pada 368 H, kemudian rumah tersebut dibeli oleh Sultan Baybars untuk membangun Madrasah al-Zahiriyah. Letak madrasah ini berseberangan dengan Madrasah Adiliya (masa Dinasti Ayubiyyah) keduanya terletak di jalan yang menghubungkan benteng Damaskus dengan Masjid Umayyah.

Terkait iklim dan suhu, musim panas di Damaskus berlangsung dari Juni-September dengan suhu tertinggi rata-rata 31°C. Sedangkan musim dingin berlangsung dari November-Maret dengan suhu tertinggi rata-rata di bawah 16°C, terdingin 2°C pada bulan Januari (Wheatherspark, 2023). Karena musim panas di Damaskus lebih panjang, pada abad ke-13, para arsitek mensiasatinya dengan menggunakan material marmer, kaca, dan penggunaan mashrabiya seperti yang terdapat di Madrasah al-Zahiriyah Damaskus. Batu Marmer digunakan bukan hanya karena kemewahannya, di sisi lain

marmer memiliki ketahanan terhadap panas, kuat, tidak mudah tergores dan mudah dibersihkan. Hal ini sesuai dengan iklim yang berpadang pasir seperti di Mesir dan Suriah. Terkait dengan kondisi air, Damaskus merupakan tempat yang dekat dengan air karena sungai-sungainya. Seperti peninggalan sumur air mancur yang dekat dengan Masjid Damaskus, sumur tersebut dibangun pada tahun 1026 M.

## **2. Faktor Ekonomi**

Menurut Sultan Baybars, ekonomi dengan politik saling berkesinambungan dalam mewujudkan sebuah negara yang maju dan berkeadaban. Dalam membangun sebuah bangunan arsitektur tentunya diperlukan biaya yang tidak sedikit. Untuk menjaga stabilitas ekonomi dan politik diperlukan adanya hubungan diplomatik ataupun hubungan perdagangan dengan negara lain, seperti halnya pada masa Sultan Baybars Dinasti Mamluk menjalin hubungan dengan negara Italia dan Perancis.

Saat jatuhnya kota Baghdad oleh Mongol, kota Kairo menjadi salah satu kota penting yang strategis sebagai jalur perdagangan dengan Asia Barat dan Laut Tengah, yang juga terhubung dengan kota Damaskus (Nasution, 2007:262). Seperti yang sudah disinggung di atas, bahwa Sultan Baybars membangun Masjid Jami al-Zahir jauh dari ramainya kepadatan penduduk pada saat itu. Digambarkan bahwa masjid tersebut dibangun di Utara Kairo yang hanya berisi lahan pertanian dan dekat

dengan Sungai Nil. Sehingga pembangunan masjid tersebut bertujuan untuk menggiring para penduduk agar mau menempati daerah yang dekat dengan Masjid Jami al-Zahir. Di sisi lain, dengan adanya masyarakat di wilayah tersebut tentu agar bisa mengembangkan sektor pertanian yang dekat dengan Sungai Nil.

Di sisi lain, di wilayah Damaskus yang terhubung dengan jalur perdagangan Asia Barat dan Laut Tengah tentunya akan memudahkan pemerintah Dinasti Mamluk dalam menyuplai kebutuhan penduduknya. Pada masa itu, Madrasah al-Zahiriya merupakan sekolah yang bergengsi, terbesar, dan terkaya. Terdapat banyak profesor, mahasiswa, dan beberapa staff yang mengurus persolaan sekolah. Mereka digaji dengan jumlah yang tidak sedikit, tergantung dengan jabatannya. Selain itu, dengan adanya Madrasah al-Zahiriyah dapat meningkatkan pendapatan ekonomi di Damaskus. Karena adanya kebutuhan buku, minyak, lilin, roti, dan lain sebagainya membuat para pengusaha atau pedagang berbondong-bondong untuk membuka toko sedekat mungkin dengan madrasah (Leiser, 1983:50). Sehingga dengan adanya pembangunan madrasah, dapat memperbaiki dan mengembangkan ekonomi masyarakat kala itu. Dengan hadirnya para murid dari berbagai daerah dan keperluan perawatan sekolah, secara tidak langsung memberikan kesempatan usaha kepada masyarakat di wilayah sekitar Madrasah al-Zahiriyah. Terlebih di kompleks madrasah terdapat bangunan-bangunan tua lain yang memiliki nilai sejarah, seperti makam Sultan Salahuddin al-Ayubi, Masjid Agung

Damaskus, dan Madrasah al-Adiliyah yang terletak disebelah Madrasah al-Zahiriyyah.

### 3. Faktor Politik dan Agama

Sultan Baybars merupakan pemimpin Dinasti Mamluk yang berasal dari budak, hal tersebut yang membuatnya kurang pengetahuan akan ilmu agama, terlebih awalnya ia bukan seorang Muslim. Walaupun demikian Sultan Baybars sangat mencintai ulama dan hukum tradisi Islam. Banyak upaya-upaya yang dilakukannya untuk urusan dan kepentingan agama. Berbagai upaya yang dilakukan Sultan Baybars adalah untuk kesejahteraan masyarakatnya, seperti kepentingan masjid, lembaga sufi, persediaan air, fasilitas jalan raya, jembatan, kebutuhan anak yatim piatu, serta memfasilitasi kunjungan ziarah dengan mengurangi biaya dari membayar cukai yang dikeluarkan oleh para peziarah Islam (Mahamid, 2023:6).

Dibangunnya kedua arsitektur Islam tersebut yaitu Masjid Jami al-Zahir dan Madrasah al-Zahiriyyah merupakan salah satu keseriusan Sultan Baybars dalam bidang agama. Dibalik kebijakan dan dibangunnya kedua lembaga tersebut, terdapat sebuah alasan politik di dalamnya. Faktor politik tersebut tidak terlepas dari upaya Sultan Baybars untuk mendapatkan legitimasi dan penguatan atas posisinya sebagai figur baru seorang budak yang memimpin sebuah dinasti Islam. Tentunya dengan dibangunnya kedua lembaga keagamaan tersebut akan memberikan

berdampak terhadap stabilitas politik dan pengakuan dari berbagai pihak. Di sisi lain, pada masa-masa awal kepemimpinannya, Sultan Baybars telah melakukan pemulihan kekhalifahan Abbasiyah di Kairo setelah tiga tahun penanguhan sekaligus legitimasi kepemimpinan awalnya, serta Sultan Baybars mengontrol dan mengawasi tempat-tempat suci Islam dalam upayanya untuk memberikan keamanan, kedamaian, kebebasan beribadah, dan kontribusi terhadap bidang ilmu pengetahuan Islam.

Sultan Baybars menerapkan reformasi dan yuridiksi empat hukum Islam (sunni) dalam menegakkan hukum agama (syariat). Ia melakukan reformasi hukum Islam dalam empat mazhab tersebut pada provinsi-provinsi lain di negara bagian Mamluk yaitu Mesir dan Syiria. Di Damaskus reformasi tersebut berlangsung pada Muharram 664 H (1265 M). Salah satu pengaruh dan upaya yang dilakukan untuk melakukan reformasi dan mengembangkan paham Sunni adalah dengan membangun Masjid Jami al-Zahir dan Madrasah al-Zahiriyah. Pada madrasah tersebut terdapat pengajar atau professor dengan paham keempat mazhab tersebut yakni mazhab Syafi'i, Hanafi, Maliki, dan Hanbali. Selain itu, Masjid Jami dibangun untuk umat Islam agar melaksanakan shalat jum'at dengan masjid yang Sunni.

Dalam memperkuat kekuasaannya, Sultan Baybars bahkan mengadopsi kebijakan pernikahan politik yaitu dengan menikahi putri sultan Mongol, Sultan Baraka Khan yaitu Sayf al-Din Nukay (Mahamid, 2023:5). Hal tersebut menguatkan bahwa upaya-upaya politik dan agama,

merupakan tindakan Sultan Baybars dalam mengakuisisi posisinya sebagai seorang sultan agar diakui sebagai kekhalifahan Islam (legitimasi). Dapat disimpulkan bahwa, dengan didirikannya Masjid Jami al-Zahir dan Madrasah al-Zahiriyah adalah suatu bentuk tindak politik Sultan Baybars dalam melegitimasi kekuasaannya di sisi lain untuk mengembangkan paham hukum Islam Sunni.

### **C. Perkembangan Arsitektur Islam Masjid Jami al-Zahir Baybars Kairo dan Madrasah al-Zahiriyah Damaskus Masa Sultan Baybars di Dinasti Mamluk Bahri (1260-1277 M)**

Sultan Ruknuddin Baybars al-Bunduqdari merupakan sultan keempat dari Dinasti Mamluk Bahri di Mesir. Ia lahir pada tahun 620 H/1223 M dan menjadi sultan pada usia ke 37 tahun. Sultan Baybars berasal dari Kipchak, Turki. Ia merupakan seorang budak cerdas dan tangkas yang kemudian dibeli oleh Sultan Malik al-Shaleh Najm al-Din Ayyub, pemimpin Dinasti Ayubiyah di Kairo.

Pada masa kepemimpinan Sultan Baybars, Dinasti Mamluk di Mesir mulai mengalami kemajuan dan kejayaan diberbagai bidang. Seperti dalam upayanya mengalahkan tentara Mongol di Ayn Jalut dan menjadikan kota Kairo sebagai kota pusat pemerintahan (Abbas, 2020:162). Dalam bidang arsitektur, merupakan sultan pertama Dinasti Mamluk yang memulai kemjuan Mesir dalam bidang arsitektur. Pada masa pemerintahan Sultan Baybars mulai melakukan pemugaran kota Kairo yang sebelumnya menjadi kota pengubung

pada masa kekuasaan Dinasti Fathimiyah. Dampak dari adanya kebijakan Sultan Baybars tersebut menjadikan kota Kairo sebagai pusat peradaban dan kejayaan Islam terpenting. Terdapat banyak bangunan-bangunan yang megah dan indah di Kairo.

Di mana pada masa kepemimpinan Sultan Baybars mulai digalakan pembangunan-pembangunan arsitektur Islam, seperti mendirikan masjid, madrasah, membangun makam untuk tokoh-tokoh yang dihormati, serta restorasi masjid yang sebelumnya kurang diperhatikan. Pada masa sultan-sultan sebelum Sultan Baybars, para sultan hanya terfokus pada bidang politik atau kekuasaan pemerintahan. Sehingga tidak banyak kontribusi para sultan pada masa tersebut terkhusus dalam bidang arsitektur. Berikut perkembangan arsitektur Islam pada Masjid Jami al-Zahir Baybars dan Madrasah al-Zahiriyyah berdasarkan pada studi historis:

### **1. Masjid Jami al-Zahir Baybars di Kairo**

Masjid Jami al-Zahir Baybars dibangun pada tahun 1267 M atau bertepatan pada 665 H. Letak masjid tersebut berada di lapangan yang sering digunakan oleh Sultan Baybars bermain bola (Muhammad, 1979:32). Sebelum memutuskan tempat berdirinya masjid tersebut, Sultan Baybars didampingi oleh para ajudan dan menteri-menternya berkeliling menuju alun-alun Qaraqus untuk membicarakan terkait rencananya dalam membangun masjid tersebut, salah satu di antaranya yaitu Baha al-Din Ali bin Hanna dan beberapa menteri lainnya.

Kemudian dalam kitab yang dituliskan oleh Al-Maqrizi, Sultan Baybars merancang masjid tersebut untuk mendatangkan marmer, besi dan kayu dari seluruh negeri yang digunakan untuk membuat pintu dan langit-langit. Dalam buku al-Maqrizi dituliskan bahwa Sultan Baybars juga melakukan beberapa pengamatan terhadap beberapa bangunan masjid, kemudian setelahnya pembangunan Masjid Jami al-Zahir dimulai pada pertengahan bulan Jumadil akhir. Berdirinya Masjid Jami al-Zahir Baybars dilatarbelakangi oleh ketentuan Imam Syafi'i yang hanya memperbolehkan satu masjid untuk dijadikan tempat ibadah shalat Jum'at.

Sebagai raja yang berpengaruh, Sultan Baybars membangun basis pertahanan yang kuat untuk pemerintahan Mamluk di Mesir. Ia membangun masjid dan madrasah menggunakan namanya. Pada masa pemerintahannya, Sultan Baybars memerintahkan kepada para mandor untuk menggunakan kayu yang berasal dari Jaffa yang telah ditaklukkannya pada, kayu tersebut digunakan salah satunya pada bagian kubah. Masjid Jami al-Zahir Baybars dibangun setelah pembangunan madrasah di tengah kota tua Fathimiyyah. Masjid ini mulai dibangun pada tahun 1267 M di sebuah distrik yang jauh dari perkotaan, tepatnya di pinggiran utara Kairo. Masjid ini dibangun dalam waktu 1,5 tahun dengan menelan biaya sebanyak 1 juta dirham pada masanya.

Pada perkembangan arsitekturnya, Masjid Jami al-Zahir dibangun dengan waktu yang cepat dan biaya yang tidak sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa pada awal dibangunnya masjid tersebut berdiri dengan megahnya

dan dilengkapi dengan interior dan eksteriornya seperti kubah yang besar, 4 menara, dinding pembatas, arcade, tempat shalat yang begitu luas, mihrab, maqsurah, mimbar, serta ketiga pintu masuknya. Representasi dari Masjid Jami al-Zahir Baybars dapat dilihat hingga sekarang, terlebih sudah dilakukannya penyelesaian upaya restorasi dengan mengacu kepada beberapa sumber Islam ataupun sumber masa kolonial. Seperti yang diketahui selama beberapa abad sejak Perancis menjajah Mesir, masjid tersebut tidak berfungsi sebagai mana mestinya. Setelah upaya restorasi ada beberapa bagian yang tidak terdapat di masjid, seperti halnya menara, tempat wudhu khas arsitektur Mesir, dan kubah besar yang megah.

Masjid Jami al-Zahir terletak di El-Zaher Square, as-Sakakeni, Kairo, Mesir. Masjid tersebut berdiri dengan megah dan luasnya pada tahun 1269 M. Akan tetapi pada abad ke 16 Masehi masjid tersebut sudah tidak beroperasi dengan baik. Di mana pada masa tersebut, Dinasti Mamluk telah dikuasai oleh Dinasti Turki Utsmani. Sehingga masjid yang sudah dibangun oleh Sultan Baybars tersebut dijadikan gudang perlengkapan militer pada masa Dinasti Turki Utsmani, kemudian menjadi benteng tentara pada era Prancis berkuasa, oleh karenanya semakin memperburuk kondisi masjid tersebut. Pada masa Muhammad Ali berkuasa hingga era kekuasaan Inggris, masjid tersebut diubah menjadi tempat jagal.

Pada tahun 1918, Komite Pelestarian Purbakala Arab berusaha untuk merevitalisasi dan mengembalikannya seperti keadaan semula.

Hingga mulai tahun 2007 proyek untuk merekonstruksi Masjid Jami al-Zahir Baybars dilayangkan, bahkan untuk beberapa kalinya rekonstruksi tersebut dihentikan. Kini masjid yang telah berumur 800 tahun tersebut, tepat pada tanggal 30 Maret 2023 dibuka untuk umum setelah direstorasi selama 16 tahun (Cairoscane, 2023).

Sebelumnya pada tahun 28 Oktober 2007 pemerintah Kazakhstan dan Mesir bertemu untuk membahas terkait pemugaran Masjid Jami al-Zahir Baybars dengan anggaran USD 7,67 juta (114 Miliar). Negara Kazakhstan mengalokasikan anggaran untuk pemugaran masjid sebanyak USD 4,5 juta (Arailym, 2019). Akan tetapi pengerjaan restorasi tersebut sempat terhenti dikarenakan adanya krisis ekonomi dan politik di Mesir. kemudian pada tahun 2018, restorasi masjid dilanjutkan, proyek tersebut dilaksanakan oleh *Supreme Council of Antiquities* dan *Arab Contractors* yang merupakan komisi khusus yang terdiri dari para arkeolog otoritatif dan pemulihan mesir yang akan memantau proyek pemugaran Masjid Jami al-Zahir Baybars.

Masjid al-Zahir Baybars termasuk salah satu masjid bersejarah di Kairo yang dipugar oleh perusahaan kontraktor Arab yang dirancang oleh Tariq al-Marri dan Akram Awad seorang insinyur konsultan Teknik Arkeologi, Universitas Kairo (Akhbarelyom, 2023). Arsitektur yang terdapat di Masjid Jami al-Zahir Baybars terpengaruh terhadap corak arsitektur dinasti sebelumnya, yaitu Dinasti Fathimiyah dan Dinasti Ayubiyyah. Bahkan terkait dekorasi masjid pun terdapat pengaruh dari

Damaskus, Suriah. Seperti halnya penggunaan *ablaq* pada masjid dan beberapa motif geometrisnya yang terinspirasi dari Masjid Agung Damaskus.

Menurut Creswell, Masjid Jami al-Zahir Baybars terakulturasi oleh gaya arsitektur Mesopotamia dan Suriah Utara, hal ini dikarenakan banyaknya orang yang mengungsi ke Mesir setelah pertempuran melawan bangsa Mongol di Ayn Jalut pada 3 September 1260 M (El-Akkad, 2013:199). Selain itu, faktor tersebut dipengaruhi karena adanya keterkaitan daerah tersebut dan Mesir karena pada masa tersebut dikuasai oleh Dinasti Ayubiyyah.

Konsep Masjid Jami al-Zahir Baybar adalah halaman terbuka yang dikelilingi oleh arcade dengan menara yang terletak di seberang dinding kiblat, tepatnya pada pintu masuk utama. Tetapi kini menara tersebut sudah tidak ada. Menara tersebut secara visual berfungsi untuk menyeimbangkan kubah di atas mihrab dan lorong panjang di belakang arcade. Bentuk lengkungan runcing dan *crenellations* yang berulang disepanjang dinding eksterior masjid menciptakan keselarasan ketika dipandang. Tidak banyak ornamen-ornamen yang ada seperti pada Madrasah al-Zahiriyyah Damaskus. Bagian dekorasi ornamen yang menonjol terdapat di area sholat dan mihrab yaitu terdapat sebuah kubah yang kayu yang mewah dengan ornamen bunga di tengahnya menyerupai kubah di makam Imam Syafi'i.

Adapun perkembangan arsitektur Islam pada Masjid Jami al-Zahir Baybars yaitu, penggunaan *ablaq* yang merupakan khas Dinasti Umayyah, kubah dan *cranellations* mengadopsi dari mausoleum Imam Syafi'I yang dibangun pada tahun 1174 M masa Dinasti Ayubiyah, jendela luar dengan motif geometris *stars* dan *fleur de lys*, pada bagian pintu masuk terinspirasi dari Masjid al-Hakim tetapi ukuran lebih besar dan ukirannya detail dengan kaligrafi di kubah ceruknya, type masjid *hypostyle* dengan *arcade* lancip mengadopsi dari desain arsitektur dinasti-dinasti sebelumnya seperti Dinasti Fathimiyyah.

## 2. Madrasah al- Zahiriyah di Damaskus

Madrasah al-Zahiriyah dibangun pada tahun 676 H atau 1277 M yang letaknya di Damaskus. Madrasah Zahiriyah merupakan wakaf dari Sultan Baybars al-Bunduqdari yang wafat pada tahun 1277 M, madrasah tersebut hingga hari ini menjadi Perpustakaan Nasional Suriah. Sejak awal pembuatannya, madrasah ini dijaga dan difungsikan dengan baik, sehingga tidak menyebabkan kerusakan yang parah akibat umur bangunan yang tua. Di dalam madrasah tersebut juga dilengkapi oleh Mausoleum atau makam Sultan Baybars. al-Malik al-Sa'id pada saat itu ingin memakamkan ayahnya, yaitu Sultan Baybars di dekat Masjid Umayyah dan makam Sultan Ayyubid al-Malik al-Kamil dan saudaranya al-Malik al-Ashraf (Leiser, 1983:38). Ketika wafatnya Sultan Baybars, pembangunan Madrasah Zahiriyah tetap berlanjut.

Awal mula pembangunan Madrasah al-Zahiriyyah merupakan sebuah rumah atau *Dar al-Aqiqi* yang dibeli oleh Sultan Baybars melalui hakimnya yaitu Kamal al-Din Taher Ibn al-Faqih Nasr yang kemudian mulai melakukan pembongkaran rumah tersebut untuk dibangun sebuah madrasah dan makam. Setelah pembongkaran rumah tersebut, sultan memerintahkan untuk mengumpulkan para ahli bangunan juga membicarakan terkait bayaran atau gaji yang didapatkan. Setelah pembangunan madrasah tersebut, kemudian dibagi terkait guru atau professor yang mengajar di Madrasah al-Zahiriyyah. Adapun alasan tempat dipilihnya pembangunan madrasah tersebut adalah lokasinya di antara bangunan tua dan dihormati di Damaskus yang sebelumnya dikuasai oleh Dinasti Ayubiyyah. Selain itu, lokasi madrasah dekat dengan Masjid Agung Umayyah dan makam para penguasa Ayubiyyah seperti makam Sultan Salahuddin, al-Malik al-Adil, dan al-Malik al-Kamil. Madrasah al-Zahiriyyah disebut sebagai satu-satunya contoh yang diketahui di Suriah ataupun Mesir mengenai sebuah makam, dua madrasah, dan sebuah *dar al-hadits* bersatu dalam bangunan wakaf yang sama.

Perkembangan arsitektur Madrasah al-Zahiriyyah Damaskus pada masa Dinasti Mamluk yaitu bangunan yang besar dan megah dengan sekolah dan asrama yang ada di dalamnya, di sisi lain salah satu madrasah yang menampung seluruh siswa dari seluruh dunia dengan paham mazhab Sunni (Syafi'i, Hanafi, Maliki, dan Hanbali), terdapat makam pendirinya yaitu Sultan Baybars dan Sultan Malik al-Said (putra sultan), penggunaan mozaik

kaca pada kubah batu mausoleum Sultan Baybars, adanya mihrab di madrasah, merupakan madrasah pertama yang dibangun pada masa Dinasti Mamluk Bahri, terdapat muqarnas dan ukiran mamluk stars pada bagian pintu masuknya, menyimpam ratusan ribu manuskrip Islam, pada bagian pintu masuk makam sultan baybars terdapat ukiran nama dan gambar singa yang terbuat dari tembaga kuningan, selain itu juga terdapat berbagai macam ukiran geometri yang terakulturasi dari Masjid Agung Damaskus.

Interior dan eksterior yang terdapat di Madrasah al-Zahiriyyah tidak jauh berbeda dengan madrasah-madrasah yang dibangun pada masa Dinasti Ayubiyah, hal ini dikarenakan sudah menjadi ciri khas sebagai arsitektur Islam, di sisi lain Dinasti Ayubiyah berpusat di Suriah. Adapun hal yang membedakan adalah bahwa Madrasah al-Zahiriyyah terakulturasi arsitektur gaya Fathimiyyah, Damaskus termasuk Ayubiyah. Seperti yang diketahui, bahwa Sultan Baybars memiliki kebiasaan untuk melakukan patroli untuk memantau daerah kekuasaannya (Thaqqus, 2010:209). Sehingga memiliki banyak referensi terkait arsitektur yang dibangunnya. Hal ini terjadi pada Masjid Jami al-Zahir Baybars dan Madrasah al-Zahiriyyah. Adapun arsitektur tersebut juga mengalami perkembangan sesuai dengan masa dibangunnya, seperti halnya arsitektur yang dibangun oleh Sultan Baybars ada beberapa interior dan ekterior yang sama. Akan tetapi juga memiliki beberapa perbedaan pula atau bahkan mengalami perkembangan dengan bangunan arsitektur Islam pada masa sebelumnya.

Di Madrasah Zahiriyah, terdapat dua madrasah yaitu untuk golongan Syafi'i pada bagian Timur dan golongan Hanafi pada bagian Selatan rumah di sebelah kubah, serta *dar al-Hadist* di bagian Selatan ruang duduk (iwan). Kemudian, guru dari madzhab syafi'i dihadirkan yaitu Syaikh Taqi al-Din Muhammad ibn al-Muhsin ibn Razin al-Hamawi. Sedangkan dari madzhab hanafi yaitu Syaikh Majd al-Din Abd al-Rahman ibn al-Sahib dan Syekh Kamal al-Din Omar ibn al-Adim al-Halabi sebagai kepala *masyaykhah* Al-Qura, selain itu didatangkan pula guru atau ahli hadis yaitu Syaikh Sharaf al-Din Abd al-Mumin bin Khalaf al-Damiati (Muhammad, 1979:27).

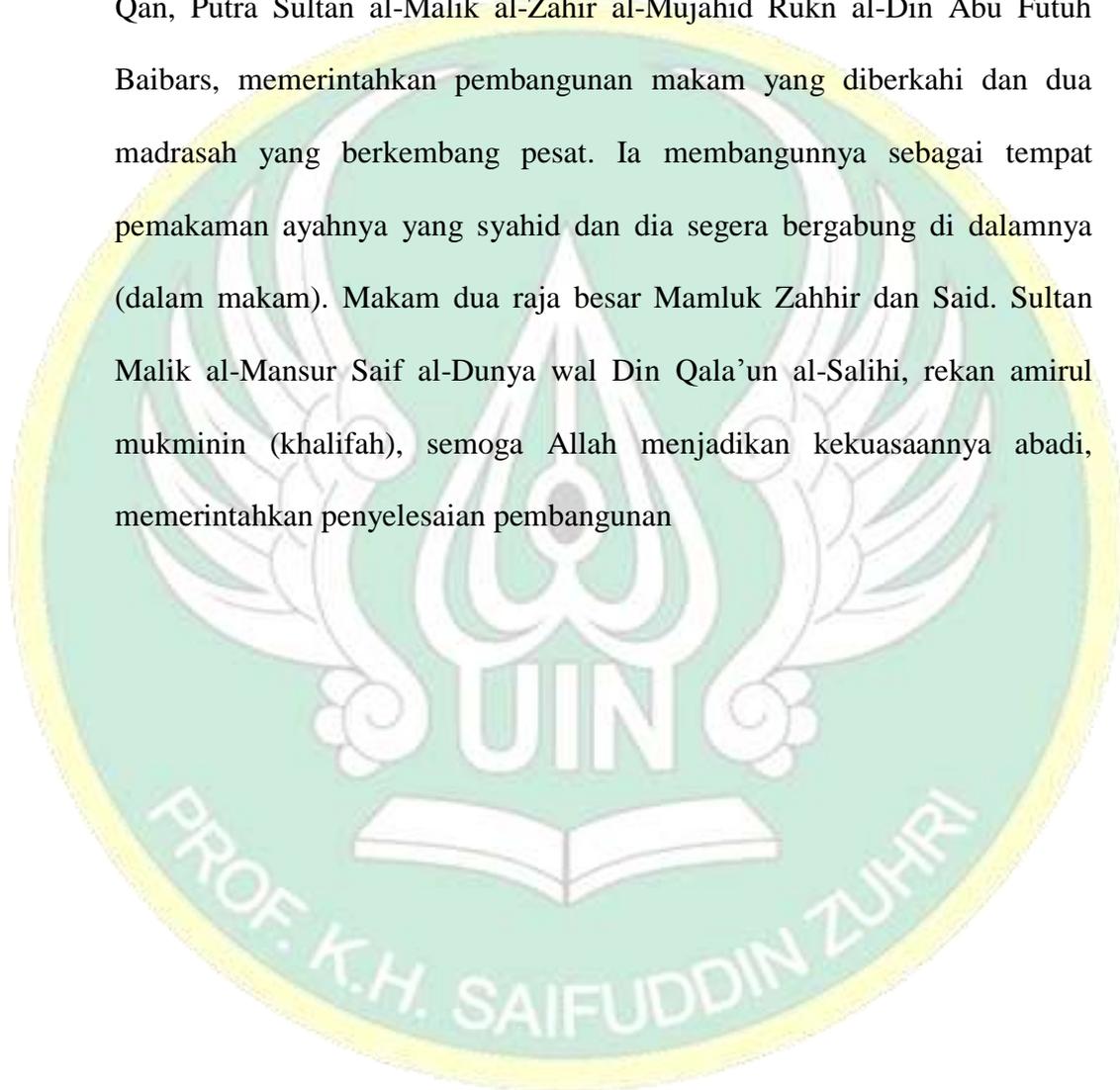
Berdasarkan penjelasan dari al-Maqrizi, isi dari madrasah tersebut meliputi rak-rak buku yang berisi buku-buku ilmu pengetahuan yang umum dan penting. Di samping madrasah tersebut terdapat sebuah tempat untuk belajar para anak yatim yang muslim, yaitu belajar terkait kitab suci al-Qur'an. Di sana mereka mendapatkan makanan serta pakaian. Untuk setiap madrasah, para profesor atau guru pada masa tersebut digaji sebanyak 150 dirham sebulan (Leiser, 1983:43). Sedangkan untuk biaya keperluan madrasah, seperti minyak, lampu, lilin dan alat penerang lainnya sebulan dianggarkan sebanyak 40 dirham. Salah satu professor yang memegang jabatan di Madrasah al-Zahiriyah yakni Rashid al-Din, ia merupakan sekretaris di kanselir, pengawas wakaf, dan seorang mufti. Ia mahir dalam bidang astronomi, tata bahasa, hadis, dan ushul fiqh. Sebelumnya ia adalah professor Syafi'i dari al-Nasiriyya di Damaskus yang didirikan Sultan

Salahudin. Sedangkan professor Hanafi pertama adalah Sadr al-Din Sulaiman, ia juga merupakan seorang mufti yang kemudian pindah ke Kairo. Di sana ia menjadi orang dekat Sultan Baybars. Dalam bidang hadis, professor pertama di al-Zahiriyyah adalah Abu Ishaq Ibrahim, ia lahir di Seville. Abu Ishaq merupakan seorang Maliki, namun sepeninggalnya digantikan oleh seorang Hanbali. Hal tersebut menunjukkan, Madrasah al-Zahiriyyah memberikan kebebasan ruang untuk belajar dari keempat madzhab Sunni.

Pada awal pembangunan Madrasah Zahiriyyah dianggarkan sebanyak 48.000 dirham, namun seiring perkembangannya pada masa Sultan Malik al-Said menyumbangkan sebanyak 12.000 dinar untuk pembangunan dan biaya perawatannya. Selain itu, Madrasah al-Zahiriyya memiliki setidaknya 36 staff dari profesor hingga pelayan. Setiap profesor memiliki 30 orang mahasiswa (Leiser, 1983:47). Di mana pada madrasah tersebut sudah disiapkan tempat tinggal bagi para siswa dan profesornya (mudarris).

Jumlah manuskrip dalam Perpustakaan Zahiriyyah sebanyak 15.000 kitab, sedangkan jumlah karya cetaknya melebihi 100.000 buku. Adapun arsitektur Islam ini terpengaruh oleh bangunan-bangunan Damaskus, seperti polal dekorasi pohon anggur yang terdapat pula di motif dekorasi Masjid Agung Damaskus. Perpustakaan Zahiriyyah terletak di pusat kota yaitu dekat dengan Masjid Agung Damaskus di wilayah al-Imarah, sebrang Madrasah Adiliyyah.

Pada Madrasah al-Zahiriyyah terdapat sebuah catatan wakaf dari Sultan al-Malik al-Mansur yang kemudian ditulis di bangunan tersebut, yang berbunyi “Atas nama Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, guru Sultan al-Malik al-Sa’id Abu I-Ma’ali Muhammad Baraka Qan, Putra Sultan al-Malik al-Zahir al-Mujahid Rukn al-Din Abu Futuh Baibars, memerintahkan pembangunan makam yang diberkahi dan dua madrasah yang berkembang pesat. Ia membangunnya sebagai tempat pemakaman ayahnya yang syahid dan dia segera bergabung di dalamnya (dalam makam). Makam dua raja besar Mamluk Zahir dan Said. Sultan Malik al-Mansur Saif al-Dunya wal Din Qala’un al-Salihi, rekan amirul mukminin (khalifah), semoga Allah menjadikan kekuasaannya abadi, memerintahkan penyelesaian pembangunan



**BAB III**

**CORAK ARSITEKTUR ISLAM MASJID JAMI AL-ZAHIR BAYBARS  
KAIRO DAN MADRASAH AL-ZAHIRIYAH DAMASKUS MASA  
SULTAN BAYBARS DI DINASTI MAMLUK BAHRI (1260-1277 M)**

**A. Arsitektur Islam Dinasti Mamluk di Mesir**

Dinasti Mamluk merupakan sebutan bagi dinasti Islam yang dikuasai oleh para budak. Dinasti Mamluk di Mesir berkuasa selama tiga abad yang dipimpin oleh Mamluk Bahri dan Mamluk Burji (Hitti, 2005:862). Dinasti Mamluk di Mesir lebih lama berkuasa dalam dunia Islam dibandingkan Dinasti Mamluk di Persia, Delhi, dan Irak. Sehingga pada masanya, Dinasti Mamluk di Mesir mampu menciptakan peradaban Islam yang unggul dalam berbagai bidang. Dalam bidang arsitektur, Dinasti Mamluk di Mesir dapat menciptakan gaya arsitektur yang khas Dinasti Mamluk. Seperti pada kubah, minaret, pola geometris, *muqarnas*, dan *mashrabiya* yang telah mengalami perpaduan akulturasi pada masa dinasti sebelumnya yaitu Dinasti Fathimiyah dan Dinasti Ayubiyah. Adapun arsitektur Islam khas Dinasti Mamluk yaitu:

**1. Bentuk Kubah dan Geometri Khas Dinasti Mamluk**

Salah satu unsur khas bangunan arsitektur Islam yaitu kubah. Pada awalnya, kubah diadopsi oleh bangsa Romawi di wilayah Syiria. Kemudian kubah digunakan pada arsitektur Islam sebagai penanda bangunan masjid dengan bangunan lainnya (Riany et.al, 2018:5). Kubah Dinasti Mamluk memiliki ciri dengan bentuk kubah yang menyerupai

tabung serta meruncing pada bagian atasnya. Selain itu seiring berkembangnya arsitektur Islam, kubah-kubah masjid pada masa Dinasti Mamluk di Mesir memiliki ukiran-ukiran berpola yang menambah nilai estetika dan kesenian tingkat tinggi pada masjid-masjid tersebut. Pada perkembangannya, bentuk kubah yang semula polos menjadi lebih estetik dengan motif geometrinya. Hal ini dapat dibuktikan pada Masjid Sultan Hasan dan Masjid Qaitbay. Masjid Sultan Hasan, pada bagian kubahnya tidak memiliki pola ataupun ukiran berbentuk geometri. Tetapi pada Masjid Qaitbay, pola geometri berupa bintang yang saling berkaitan atau motif “*mamluk stars*”.



Dome of Mausoleum Sultan Qaytbay  
Sumber (archnet.org)

Motif geometri yang khas pada Dinasti Mamluk yaitu *mamluk stars* atau *mamluk rose*. Umumnya motif geometri yang terukir pada bagian kubah sangat rumit, sehingga membutuhkan ketelitian dan

perhitungan yang sesuai agar membentuk geometri yang estetik. Motif dekorasi *mamluk stars* atau *mamluk rose* merupakan gabungan motif bintang yang saling terkait, hingga membentuk kesatu paduan membentuk geometri. Bentuk geometri yang sangat dominan dalam arsitektur Islam adalah bentuk bintang dan tumbuhan yang biasa disebut dengan motif *arabes*. Motif arabes (*arabesque*) merupakan motif artistik khas Timur Tengah yang digambar dalam bentuk geometri yang berulang-ulang. Adapun tema-tema yang digunakan yaitu tumbuhan dan kaligrafi (Architecturefordesaign, 2010).

Pola-pola geometris tersebut tidak hanya terdapat pada kubah, akan tetapi juga terdapat pada jendela dan dinding-dinding masjid. Umumnya pola geometris tersebut diukir ataupun dipahat pada bagian gerbang masuk ataupun dinding. Pada seni arsitektur Islam, sebagian besar menggunakan motif geometris tumbuhan. Pola-pola *arabesque* pada umumnya diterapkan pada bagian lantai, jendela kaca, dan karpet. Sebelum pola-pola geometri tersebut diaplikasikan pada kubah, pola geometri ditulis pada kertas terlebih dahulu yang kemudian didiskusikan dengan para arsitek dan ahli geometri (Whaby & Montasser, 1976).

## 2. Menara Masjid

Menara merupakan salah satu bagian masjid yang berfungsi untuk mengumandangkan adzan. Hal ini berlaku sejak pertama kalinya menara dibangun pada masa Dinasti Umayyah. Selain itu, fungsi menara masjid tidak hanya untuk mengumandangkan adzan tetapi beralih fungsi menjadi

sebuah penanda atau penunjuk lokasi masjid. Berdasarkan para ahli bahasa arab, kata menara berasal dari kata “*manar*” yaitu “*nar/nur*” yang berarti api dan cahaya (Gottheil, 2009:132). bangunan menara masjid pada bagian Afrika Utara dan Spanyol menggunakan kata “*sawma'a*” yang dalam bahasa arab memiliki arti menara. Asal kata tersebut berasal dari bahasa Syiria kuno. Di mana menara masjid tersebut berbentuk persegi empat yang menjulang tinggi serta setiap tingkatannya memiliki bentuk yang berbeda-beda. Selain itu, kata “*sawma'a*” berarti sebuah ruangan khusus untuk para pendeta kristen untuk meditasi (Sumintardja, 2003:2). Pada dasarnya arsitektur Islam berupa menara terinspirasi dari menara-menara katedral Bizantium.



Perbedaan minaret dari masa ke masa.  
(Soliman, 2018: 3137)

Pada masa Nabi Muhammad, para muadzin mengumandangkan adzan pada bagian atap ataupun di pintu masjid. Adanya menara sebagai arsitektur Islam ditandai pada masa khalifah Dinasti Umayyah yaitu Abdul Malik, tepatnya di Masjid Quba. Menurut Al-Nu'aiml yang telah

melakukan pengamatan pada abad ke-15, tidak semua masjid memiliki menara, dari jumlah 201 masjid yang ada di Damaskus hanya 20 masjid yang mempunyai menara (Gottheil, 2009:137). Menara-menara masjid tersebut mempunyai corak yang berbeda seperti pada menara khas Ottoman, Mesir, Irak, dan Asia Tengah. Pada abad modern, beberapa negara terutama minoritas Islam, penggunaan menara pada masjid dihilangkan seperti di negara Swiss dan Belanda. Di sisi lain, penggunaan menara pada masjid bukanlah suatu keharusan.

Ciri arsitektur Islam berupa menara khas Dinasti Mamluk di Mesir yaitu menara berbentuk mercusuar persegi delapan. Kemudian pada bagian paling atas menara mempunyai bentuk bulat, seperti pada Masjid Sultan Hasan dan Masjid Qaitbay. Kedua masjid tersebut merupakan peninggalan Dinasti Mamluk Burji. Arsitektur Dinasti Mamluk mengalami perkembangan yang sangat pesat terjadi pada masa pemerintahan Dinasti Mamluk Burji. Di dalam Masjid Sultan Hasan dan Masjid Qaitbay juga terdapat madrasah yang memfasilitasi pengajaran atau pendidikan masyarakat pada saat itu. Jadi, masjid tersebut memiliki fungsi sebagai sarana ibadah dan sarana belajar seperti *kuttab*.



Minaret of mosque Sultan Qaytbay  
Sumber (archnet.org)

### 3. Mashrabiya

Mashrabiya merupakan kisi-kisi pada jendela bangunan arsitektur bergaya Islam yang berfungsi sebagai penangkap cahaya matahari dan angin yang masuk ke dalam ruangan bangunan tersebut. Pada umumnya, mashrabiya digunakan pada bangunan bergaya Islam, seperti yang berkembang pesat di daerah Timur Tengah, Jeddah, Mekkah, Kairo, Damaskus, Baghdad, dan Tunisia (Bagasi et.al, 2021:1). Terkait waktu dan tempat munculnya mashrabiya sebagai bagian dari arsitektur Islam terdapat banyak perbedaan di kalangan para sejarawan. Namun, mashrabiya dikenal pada masa pemerintahan era Mamluk dan Turki Ottoman. Menurut Sudy, mashrabiya diciptakan pada abad 13 M pada masa Dinasti Fathimiyah dan Dinasti Ayyubiyah yang kemudian

dikembangkan oleh Dinasti Mamluk di Mesir. Bahkan, mashrabiya tetap eksis hingga abad ke 20-an.



Mashrabiya di teras atas Masjid Ibnu Tulun Kairo  
Sumber (archnet.org)

Model atau desain mashrabiya beragam, tergantung pada ukuran, bahan, pola dan ornamennya. Material utama yang digunakan dalam membuat mashrabiya adalah kayu. Jenis kayu yang paling umum digunakan yaitu kayu jati, kayu eboni dan kayu mahoni. Di era modern material mashrabiya bisa terbuat dari aluminium dan material lainnya yang ringan. Struktur mashrabiya terdiri dari tiga bagian utama meliputi, bagian atas atau kepala (*tajji*), tengah atau tubuh (*sudir*) dan bawah atau dasar (*qaida*). Setiap bagian memiliki nilai fungsional dan keindahannya (Gawad, 2012).

#### 4. Muqarnas

*Muqarnas* merupakan salah satu karya seni tertinggi dalam bidang arsitektur Islam yang berwujud tiga dimensi. Kata *muqarnas* berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti kubah stalaktit. *Muqarnas* diwujudkan dalam bentuk geometris yang menyerupai sarang lebah, yang diletakan di tempat yang tinggi pada sebuah bangunan (Putrie, 2010:230). Biasanya, *muqarnas* terdapat pada bangunan bagian langit-langit, jendela, pintu atau gerbang, mihrab dan langit-langit kubah. Seni arsitektural *muqarnas* mengalami perkembangan yang membentang dari Iran dan Turki Timur melalui Mesir, Suriah, hingga Afrika Utara dan Spanyol Barat (Kashef, 2021:500). Di mana setiap daerah memisliki ciri khas masing-masing dengan material dan teknik desain yang berbeda. Umumnya, material yang digunakan untuk membuat *muqarnas* berasal dari batu, bata, kayu, dan plesteran yang akan menghasilkan ekspresi seni sesuai dengan karakteristik arsitektur berdasarkan daerahnya.



Muqarnas pada Masjid Sultan Hasan  
Sumber([archnet.org](http://archnet.org))

Muqarnas muncul pertama kali di Mesir sekitar abad ke-12 pada masa Dinasti Fathimiyah. Adapun fungsi muqarnas yaitu, pertama untuk memisahkan bagian-bagian bangunan. Kedua, mengisi bagian ruang dengan motif dekoratif. Ketiga, membentuk unsur peralihan dalam artian sesuai dengan khas dari wilayahnya (Bloom, 2014:21). Muqarnas tidak hanya diterapkan pada masjid-masjid, tetapi juga pada istana dan madrasah-madrasah. Dalam pembuatannya, muqarnas menggunakan ilmu seni, matematika, sains dan juga arsitektur. Pada umumnya, muqarnas tersebar di daerah Spanyol, Afrika Utara dan Asia Tengah.

### **B. Corak Arsitektur Islam Masjid Jami al-Zahir Baybars Kairo dan Madrasah al-Zahiriyah Damaskus Masa Sultan Baybars di Dinasti Mamluk Bahri (1260-1277 M)**

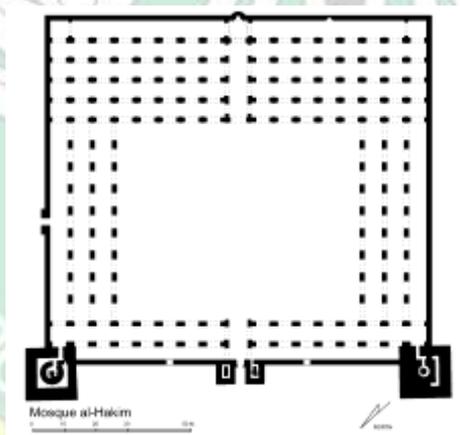
Dalam bidang arsitektur, Dinasti Mamluk menandai adanya perkembangan, baik dalam hal seni artistik ataupun arsitekturalnya. Pada setiap masa kepemimpinan seorang sultan memiliki khas tersendiri dalam membangun sebuah bangunan seperti halnya tempat ibadah, sekolah, ataupun lembaga keagamaan lainnya. Dalam hal ini kesenian mamluk digambarkan sebagai “renaisans Islam” yang merupakan perwujudan dari perkembangan artistik ataupun arsitektur terakhir dari peradaban Arab pra-modern, yaitu sebelum kebangkitan Dinasti Safawi, Turki Ottoman, dan Mughal (Behrens, 2012:13). Dinasti Mamluk unggul pada masanya dalam hal arsitektur dan dekorasinya, keramik, kaca, pengerjaan logam dan

tekstil. Pada masa Dinasti Mamluk bahri merupakan awal kemajuan di bidang arsitektur, dimulai pada masa masa Sultan Baybars al-Bunduqdari.

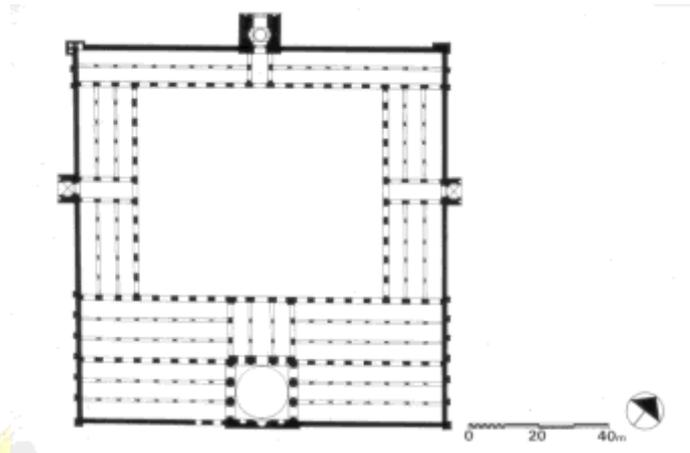
Setiap masa, arsitektur memiliki ciri atau karakteristik menonjol yang dapat dibedakan, baik secara fungsi dekorasi ataupun materialnya. Pada masa pemerintahan Dinasti Mamluk, perkembangan arsitektur mulai mengalami puncaknya. Bahkan ciri khas arsitektur Dinasti Mamluk masih digunakan hingga sekarang. Adapun karakteristik arsitektur Islam pada masa Dinasti Mamluk menurut Hossam (Mahdy, 1992:25) yaitu *pertama*, semakin banyaknya bangunan keagamaan (masjid), denah masjid yang tidak teratur dikarenakan struktur kota yang padat. Sehingga Dinasti Mamluk memiliki cara inovatif tersendiri yang kemudian menjadi karakteristik khas Dinasti Mamluk. *Kedua*, terdapat dua elemen yang ditambahkan pada bangunan keagamaan, yaitu makam pendiri masjid atau madrasah di tempatkan di bawah kubah. Serta menempati lokasi yang kaitannya dengan ruang shalat, pintu masuk dan jalan. Kemudian *sabil kuttab* yaitu letak pada air minum di tingkat jalan dan sekolah anak yatim di tingkat atas. Di mana, pada umumnya keduanya terletak di salah satu ujung fasad. *Ketiga*, penataan fasad (eksterior) yaitu panel, muqarnas, jendela, stalaktit dan lain sebagainya merupakan pengembangan dari masa Dinasti Fathimiyah dan Dinasti Ayyubiyah. *Keempat*, salah satu karakteristik arsitektur Dinasti Mamluk yaitu pada bagian menara, kubah, dan pintu masuk yang menjadi khas Kairo. Di mana perkembangan eksterior tersebut mencapai puncaknya pada masa mamluk burji (Sirkasia).

## 1. Corak Arsitektur pada Masjid Jami al-Zahir Baybars

Masjid Jami al-Zahir Baybars merupakan masjid dari Dinasti Mamluk yang tertua atau paling awal didirikan. Masjid tersebut terletak di luar kota Kairo, tepatnya di barat laut gerbang kota Fathimiyah di daerah tepi utara Kairo (Behrens, 1989:94). Masjid Jami al-Zahir Baybars mengadopsi bentuk dari Masjid al-Hakim dari Dinasti Fathimiyah yaitu dengan bentuk bujur sangkar. Eksterior dan interior Masjid al-Zahir Baybars terinspirasi dari Masjid al-Hakim, sehingga kedua masjid ini seringkali disamakan. Hal ini menunjukkan bangunan-bangunan Dinasti Mamluk ter-akulturasi dari Dinasti Fathimiyah.



Floor plan of al-Hakim mosque, Cairo  
(sumber: archnet.org)



Floor plan of al-zahir Baybars mosque  
(sumber: archnet.org)

Masjid Jami al-Zahir Baybars memiliki panjang sisi 100 meter dan dikelilingi tembok batu setinggi 11 meter, ketebalan dinding tembok yaitu 1,65 meter yang terbuat dari batu (Muhammad, 1979:34). Sudut-sudut masjid diperkuat dari luar dengan empat menara yang mengelilinginya, 2 menara berbentuk persegi terletak di tepi sisi timur dan 2 lainnya berbentuk persegi yang menjulang tinggi (Muhammad, 1979:34). Akan tetapi setelah selesai restorasi, Masjid Jami al-Zahir Baybars tidak terdapat kubah ataupun menara. Menurut al-Maqrizi, luas Masjid al-Zahir adalah 103 x 106 meter .

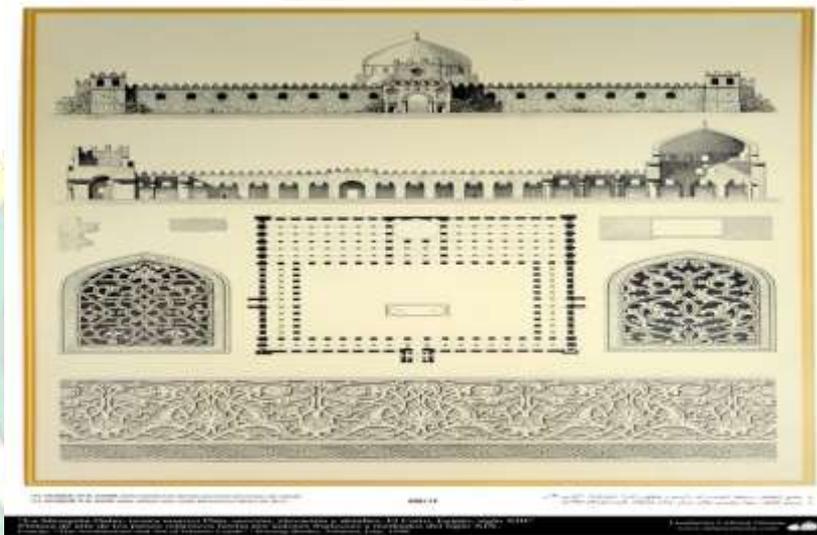


### Potret Masjid Jami al-Zahir Baybars dari atas (Osman, 2019)

Terdapat tiga pintu masuk pada Masjid Jami al-Zahir Baybars, pintu masuk utama terletak di tengah sisi barat (tengah) yang menghadap mihrab, ukurannya lebih besar dibandingkan dengan dua pintu masuk lainnya. Bentuk pintu yang besar, ceruk dan terdapat arab kufi merupakan hasil dari pengaruh atau akulturasi dari Persia dan Dinasti Fathimiyah. Ketiga pintu tersebut dihiasi berbagai motif dekoratif dan ornamen yang menghiasinya.

Selain pintu utama, terdapat dua pintu sebagai sarana memasuki Masjid Jami al-Zahir Baybars. Akan tetapi masjid tersebut berukuran lebih kecil dan dekorasi motif yang berbeda-beda. Lebar pintu utama Masjid al-Zahir Baybars yaitu 12 meter. Pada bagian pintu tersebut terdapat *ablaq*, yaitu batu berwarna merah dan putih yang disusun secara selang-seling. Penggunaan batu *ablaq* merupakan salah satu ciri akulturasi dari Masjid Agung Damaskus ataupun bangunan arsitektur Islam lain yang dibangun masa pemerintahan Dinasti Umayyah. Material batu digunakan salah satunya berfungsi untuk ketahanan atau kekuatan bangunan tersebut. Terdapat *arcade* dan *crenellations* runcing bergerigi yang memanjang sepanjang dinding yang berada diluar. *Crenellations* dan kubah yang terdapat di Masjid Jami al-Zahir Baybars adalah adopsi dari Mausoleum Imam Syafi'i. *Crenellations* merupakan adanya pengaruh dari Istana Umayyah di Suriah. Hal ini serupa dengan masjid-

masjid yang terdapat masa Dinasti Fathimiyah, seperti pada Masjid al-Azhar. Kemudian pada bagian jendela dinding luar terdapat *voussoir* batu dengan ornamen plesteran yakni membentuk geometris bunga interlaced dan motif *fleur-de-lys*.



Gambaran Masjid Jami al-Zahir Baybars pada abad ke 13  
(Osman, 2019)

Di Masjid al-Zahir Baybar terdapat *maqsurah* atau tempat khusus shalat bagi sultan. Adapun letak *maqsurah* terdapat di sebelah mihrab dengan ruangan yang lebih tertutup. Seperti *maqsurah* pada Masjid Agung Cordoba. Fungsi *maqsurah* sebagai tempat shalat bagi sultan sekaligus untuk menjaga keamanan sultan ketika shalat di masjid. Material kubah Masjid Jami al-Zahir Baybars terbuat dari kayu dan marmer. Langit-langit kubah dihias dengan motif bunga dengan ukuran yang besar ditengahnya. Hal tersebut menambah keunikan dari masjid tersebut. Kemudian pada bagian mihrab tersebut, terdapat sebuah

mimbar yang terbuat dari ukiran kayu dengan motif bunga. Mimbar muncul pada masa Rasulullah ketika khutbah shalat Jum'at di Madinah dengan cara berdiri di sebatang pohon kurma pada tiga tangganya. Mimbar tersebut diciptakan oleh tukang kayu bernama Bakum yang pernah terlibat dalam pemulihan Ka'bah (Nordin, 2020:105). Mimbar sederhana tersebut kemudian berevolusi dan mengalami perkembangan dari segi bentuk, material, ataupun hiasannya.



Mihrab Masjid Jami al-Zahir Baybars. Sumber: Razi Alif. 2 Juni 2023. Diambil di Kairo. Pukul 12.49 waktu Kairo.

Pada bagian ruang sholat, material dinding yang digunakan yaitu berasal dari batu bata merah ringan. Material yang banyak digunakan dalam masjid ini adalah penggunaan batu *ablaq*, terutama pada pintu masuk masjid yang menjadi khas arsitektur *Cairene* (Kairo) selanjutnya. *Ablaq* merupakan susunan batu gelap dan terang secara bergantian (fluktuasi) yang menandai gaya arsitektur Islam Arab.

Penggunaan *Ablaq* pada masjid, muncul pertama kali pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah di Damaskus. Dalam hal ini, Dinasti Mamluk terpengaruh terhadap gaya arsitektur Islam Damaskus atau Suriah.

Pada kisi-kisi jendela masjid terbuat dari plesteran dengan motif *arabesque* yaitu motif bunga dan daun. Panel dan pita semen yang diukir halus masih dapat dilihat di dalam masjid meskipun dekorasi ini sedikit yang tersisa (sebelum direstorasi). Motif arabesque merupakan motif yang tersebar dan menjadi ciri khas arsitektur Islam di Timur Tengah. Munculnya motif geometris tumbuhan, sudah ada pada masa Dinasti Umayyah. Namun dekorasi ornamen arsitektur seperti lukisan pada dinding, ukiran kayu, batu, plesteran, dan batu bata berkembang pada masa Dinasti Abbasiyah (Abdullahi, 2012:31).

Pada tahun 1798, saat Mesir dijajah oleh Napoleon, Masjid Jami al-Zahir Baybars difungsikan menjadi benteng barak tentara. Kemudian pada zaman Mohammad Ali sempat menjadi benteng Tentara dan pabrik sabun, hingga era kolonial Inggris masjid tersebut menjadi rumah jagal dan toko roti. Pada era Raja Fuad I, Masjid Jami al-Zahir Baybar menjadi taman untuk publik.



Masjid Jami al-Zahir Baybars sebelum direstorasi, terdapat banyak rumput dan pepohonan kecil. (Mennaelmahy, 2012).

Masjid Jami al-Zahir Baybars direnovasi sejak tahun 2007, restorasi masjid terlama dalam sejarah kontemporer Mesir. Di mana, masjid ini direstorasi hingga pergantian ketiga kali pemimpin Mesir. Hal ini dikarenakan masjid tersebut memiliki nilai sejarah yang tinggi, sehingga memerlukan ketelitian untuk meniru sesuai desain asli dan materialnya. Sebelum adanya renovasi masjid, Masjid Jami al-Zahir Baybars tergolong parah kerusakannya karena terbengkalai dari abad ke-18.

Masjid Jami al-Zahir Baybars dibangun di bawah Atabeg Faris al-Din Aqtai dan wazir Baha'al-Din Ali ibn Hinna (1267-1269 M). pembangunan masjid ini didedikasikan untuk rutinitas shalat jum'at dengan khatib Hanafi wilayah Husayniyya (Osman, 2019). Masjid tersebut dibangun atas protes terhadap pendapat golongan Syafi'I yang hanya memperbolehkan satu masjid untuk digunakan sebagai shalat jum'at. Masjid Jami al-Zahir Baybars menjadi masjid *hypostyle*, yaitu pola bangunan dengan ruangan halaman terbuka segi empat pada

bagian tengahnya. Bentuk *hypostyle* merupakan bentuk masjid yang banyak diadopsi oleh masjid-masjid di Timur Tengah pada masanya, seperti pada Masjid al-Azhar, Masjid al-Hakim, bahkan Masjid Agung Damaskus. Kubah dengan material marmer dan kayu yang digunakan pada Masjid al-Zahir Baybar pun dikirim dari benteng Jaffa (Palestina) yang merupakan barang rampasan perang dari tentara Salib.

Fitur dekoratif arab kufi terdapat pada setiap bagian pintu masuk Masjid Jami Al-Zahir Baybars. Gerbang atau pintu masuk Timur Laut memiliki dekorasi *ablaq* awal di Kairo. Penggunaan *ablaq* sudah digunakan sejak masa Bizantium, Dinasti Saljuk di Anatolia, dan Dinasti Ayubiyah di Suriah. Munculnya *ablaq* di Kairo pertama kali terdapat di pintu masuk Barat Daya Masjid Jami al-Zahir Baybars (Mosqpedia, 2019). Hal tersebut membuat setiap arsitektur Mamluk menggunakan dekorasi *ablaq*.

Pintu masuk pada Masjid Jami al-Zahir Baybars dikekelingi *arcade* yang meghadap pada halaman. *Arcade* merupakan konsep bangunan lorong tertutup atau beratap yang menghubungkan unit satu dengan bagian lainnya yang saling berhadapan. Umumnya *arcade* memiliki bentuk melengkung seperti tapal kuda, namun lebih runcing bentuknya. *Arcade* yang ada pada Masjid Jami al-Zahir Baybars mirip seperti yang terdapat di Masjid al-Azhar. Hal tersebut menunjukkan bahwa arsitektur Islam Dinasti Mamluk mendapat pengaruh dari Dinasti Fathimiyah. Pada bagian keempat sisi halaman yang menghadap ke

arah ruang shalat dengan jumlah 6 arcade sejajar dengan arcade lain. Namun 3 arcade pada bagian tengah yang mengarah ke mihrab, lebih tinggi ukurannya. Tata letak tersebut mirip dengan Masjid Umayyah di Damaskus. Selain itu, di atas mihrab terdapat sebuah kubah yang megah dengan pilar sebagai tumpuannya yang menggambarkan adanya sebuah *maqsurah*.



Halaman dan arcade pada Masjid Jami al-Zahir Baybars

(Sumber : Razi Alif. 2 Juni 2023. Diambil di Kairo. Pukul 12.49 waktu Kairo)

Pintu masuk Masjid Jami al-Zahir Baybars selaras dengan masjid Fathimiyah di Ifriqiya yaitu Masjid Agung Mahdiyya di Tunisia (910 M) dan Masjid al-Hakim di Mesir. Dekorasi ceruk pada pintu masuk merupakan ceruk silang. Menurut sejarawan kontemporer, Masjid Jami al-Zahir Baybars memiliki ukuran atau luas yang sama dengan Masjid Amr ibn al-As (IRCICA, 2019).



Relung silang atau belah ketupat pada salah satu pintu masuk Masjid Jami al-Zahir Baybars (Abdullatif, 2023)

Pada bagian pintu masuk ketiga Masjid al-Zahir Baybars dikhususkan untuk para disabilitas. Adapun hiasan dekorasi yang terdapat di masjid tersebut meliputi: pertama, motif geometri bintang di kanan dan kirinya dengan kaligrafi “*Al-Malik Allah*”. Kedua, dekorasi kerang dengan lengkungan runcing dan ceruk. Ceruk pada setiap pintu masuk merupakan khas dari Persia, ceruk dan melengkung. Ketiga, terdapat lempengan marmer dengan tulisan kaligrafi yang berbunyi “ dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, masjid-masjid Allah hanya akan ditempati oleh orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan tidak takut apapun selain Allah, maka semoga mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk yang benar. Ia memerintahkan untuk membangun masjid yang diberkahi ini, Tuhan kita, Sultan al-Malik al-Zahir tiang dunia dan agama, sultan Islam dan Muslim, pemilik dua kiblat, orang yang memerintahkan baiat kepada dua khalifah, penjaga dua masjid suci, Abu al-Fath Baybars al-Salihi,

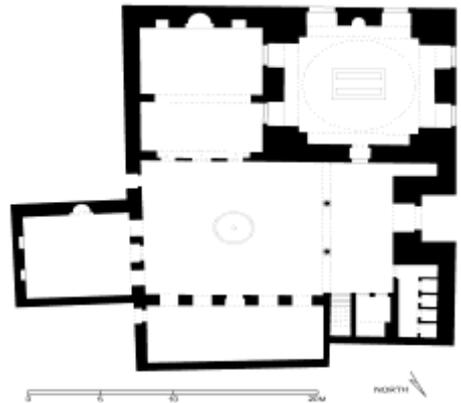
pemimpin orang beriman, semoga Allah melanggengkan pemerintahannya, pada tanggal empat akhir tahun enam ratus enam puluh lima”. Arsitektur pada masa Sultan Baybars merupakan masa transisi mewakili gaya arsitektur lama dan gaya baru di era Mamluk (Moench, 2015:28).



Kaligrafi pada bagian pintu masuk Masjid Jami al-Zahir Baybars (Alif, 2023)

## 2. Corak Arsitektur Islam pada Madrasah Zahiriyah Damaskus

Madrasah Zahiriyah terletak di tengah, di antara pasar dan bangunan-bangunan tua yang memiliki nilai sejarah di kota tua Damaskus. Pada masanya, bangunan tersebut merupakan sekolah dengan paham Sunni yang berdiri dengan megahnya. Namun, sekarang Madrasah Zahiriyah menjadi salah satu perpustakaan nasional di Suriah.



Floor plan of Zahiriyah Madrasa in Damascus  
(sumber: archnet.org)



*Muqarnas* stalaktit pada pintu masuk Madrasa Zahiriyya  
(sumber:archnet.org)

Gerbang masuk utama Madrasah Zahiriyah berbentuk semi kubah yang dilengkapi *muqarnas* stalaktit dari material batu. Selain itu, terdapat ukiran kaligrafi pada batu *ablaq*-nya. *Muqarnas* stalaktit dan ceruk ke dalam merupakan salah satu bagian bangunan khas arsitektur Islam Dinasti Fathimiyah, sedangkan *ablaq*-nya terakulturasi atau terpengaruh dari gaya Damaskus. Sehingga kedua ciri tersebut menjadi khas arsitektur Islam Dinasti Mamluk. *Muqarnas* Dinasti Fathimiyah dan Dinasti Mamluk memiliki perbedaan yaitu *muqarnas* Mamluk lebih

ceruk ke dalam dan berkembang dalam segi bentuknya. Hal ini dapat diperbandingkan dengan Masjid al-Hakim dan Masjid al-Azhar. Ornamen pada bagian interior terdiri dari marmer, plesteran berukir, kayu berukir emas, serta mosaik kaca yang menggambarkan dinding interior motif pohon anggur dan tumbuhan. Ornamen-ornamen pada Madrasah al-Zahiriyah menunjukkan pengaruh dari Masjid Agung Damaskus yaitu ornamen yang mewah, berwarna-warni, dan banyak motif-motif geometris di dalamnya.



Mihrab dan beberapa kitab yang terdapat di Madrasah al-Zahiriyah (sumber: archnet.org)

Mihrab di mausoleum terbuat dari marmer yang memiliki warna hitam putih untuk mengisyaratkan bahwa bangunan tersebut merupakan pola dan mozaik khas gaya arsitektur Mamluk. Di mana Mamluk mengadopsi gaya tersebut dari bangunan peninggalan Dinasti Umayyah yang kemudian berkembang hingga menjadi khas arsitektur Islam setiap pada bangunan Dinasti Mamluk. Adapun nama dari arsitek

mausoleum adalah Ibrahim ibn Ghana'im yang terukir pada tudung *muqarnas* dari portal pintu masuk. Ia merupakan arsitek kepercayaan Sultan Baybars yang juga mendesain langsung pembangunan istana sultan diluar kota Damaskus.



Arsitek Ibrahim ibn Ghana'im terpahat di pintu masuk madrasah (sumber:archnet.org)



Detail mozaik pada dinding Madrasah Zahiriyyah (sumber: archnet.org)

Madrasah al-Zahiriyyah dan Masoleum Sultan Baybars di Damaskus mendapatkan pengaruh dari dekorasi Masjid Umayyah. Hal tersebut dapat diketahui pada mozaik kaca dan dekorasi dinding yang terpengaruh oleh gaya arsitektur abad ke 8. Sultan Baybars meninggal

pada tahun 1277 M, akan tetapi pembangunan mausoleumnya selesai pada tahun 1283 M yang dilanjutkan oleh sultan selanjutnya yaitu Sultan al-Mansur Sayf al-Din Qalawun (1279-1290 M) (Flood, 19197:60).



Motif gulungan daun anggur dengan warna hitam, berlapis warna emas. (sumber: archnet.org)

Dekorasi marmer berlapis emas mengelilingi keempat dinding makam dan interiornya di atas tingkat marmer dado. Di mana dekorasi dinding tersebut memiliki kemiripan dengan Gereja Hagia Shopia. Hal ini akibat adanya hubungan antara Dinasti Mamluk dengan Bizantium yang berpengaruh terhadap arsitektur Kairo pada saat itu, seperti halnya dekorasi pohon anggur pada masa Sultan Qalawun. Kemiripan dekorasi arsitektur Masjid Umayyah berdampak pada arsitektur Mamluk dalam kurun waktu antara 1260-1340 Masehi (Flood, 19197:66). Seperti yang ada pada makam Sultan al-Nasir Muhammad terdapat dekorasi detail hiasan pohon anggur. Penggunaann mozaik yang terbuat dari kaca pertama kali muncul di Dinasti Mamluk dalam istana Qasr al-Ablaq yang dibuat oleh Sultan Baybars di Damaskus.



*Mashrabiya* Madrasah al-Zahiriyyah (Syrianarabnewsagency, 2019)

Di Madrasah al-Zahiriyyah Damaskus terdapat mashrabiya yang berbahan dasar dari kayu. Mashrabiya merupakan ciri arsitektur Islam khas Dinasti Ayubiyah. Adapun fungsi dari *mashrabiya* untuk menghalangi cahaya yang masuk dalam skala yang besar. Di mana cahaya-cahaya tersebut masuk melalui lubang-lubang *mashrabiya* yang telah dipahat. Arsitektur Islam Dinasti Mamluk Bahri mendapat pengaruh dari dinasti-dinasti Islam sebelumnya, yang kemudian dikembangkan oleh Mamluk.

Madrasah al-Zahiriyyah memainkan peran penting dalam keilmuan di Damaskus. Madrasah ini disebut sebagai madrasah terindah yang dibangun sepanjang era Mamluk. Madrasah al-Zahiriyyah diubah menjadi perpustakaan pada tahun 1877 oleh Syekh Tahir al-Jazari dan Salim al-Bukhari (Tarihi, 2017). Syekh Tahir dan rekan-rekannya mengumpulkan manuskrip tersebut ke dalam perpustakaan. Ia telah mengumpulkan sebanyak 2.453 manuskrip langka, hingga menjadi perpustakaan umum dan diresmikan oleh gubernur Damaskus pada

masa itu yaitu Mithat Pasha. Gubernur tersebut memerintahkan untuk mengumpulkan kitab-kitab di Madarasah al-Zahiriyah.



Beberapa manuskrip kitab yang masih terjaga  
(Syrianarabnewsagency, 2019)



## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penjabaran dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, maka untuk menjawab rumusan masalah terkait penelitian yang berjudul “Perkembangan Arsitektur Islam Masjid Jami al-Zahir Baybars Kairo dan Madrasah al-Zahiriyyah Damaskus Masa Sultan Baybars di Dinasti Mamluk Bahri (1260-1277 M)” dapat disimpulkan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Sultan Baybars membangun Masjid Jami al-Zahir dan Madrasah al-Zahiriyyah bertujuan untuk menanamkan paham Sunni. Masjid dan madrasah tersebut merupakan salah satu wujud kemegahan arsitektur pada masa kepemimpinan Sultan Baybars. Perkembangan arsitektur Islam pada awal Masjid Jami al-Zahir Baybars dibangun dengan megah dan luas dilengkapi dengan interior dan eksterior yang menghabiskan biaya 1 juta dirham pada masanya. Namun pada abad ke 16 dimulai pada masa kolonialisme Perancis, masjid tersebut tidak difungsikan sebagai tempat ibadah hingga selesai restorasi pada tahun 2023 dan dibuka untuk umum. Sedangkan Madrasah al-Zahiriyyah beserta makam pendirinya sejak awal sudah berfungsi dan dijaga dengan sebagaimana mestinya hingga dijadikan sebagai Perpustakaan Nasional Suriah yang menyimpan ribuan kitab manuskrip dan karya cetak.

2. Corak arsitektur yang terdapat di Masjid Jami al-Zahir Baybars terakulturasi pada arsitektur masa Dinasti Fathimiyah dan Dinasti Umayyah. Seperti halnya pada bagian pintu masuk dengan ukiran kaligrafi dan penggunaan *arcade* terpegaruh corak arsitektur dari Dinasti Fathimiyah. Sedangkan penggunaan *ablaq*, terpegaruh dari Dinasti Umayyah. Namun pada bagian *muqarnas* stalaktit, di Masjid Jami al-Zahir Baybars tidak ditemukan. Melainkan memiliki corak tersendiri yaitu *muqarnas* dengan bentuk silang pada bagian pintu masuknya. Terkait motif geometri, masjid ini menggunakan motif *arabesque* khas mamluk yaitu bintang dan tumbuhan. Selain itu keunikan pada Masjid Jami al-Zahir Baybars yaitu kubah dibuat dengan material kayu dan marmer dengan pola bintang khas Mamluk pada bagian tengahnya. Pada masjid ini pula terdapat beberapa kaligrafi prasasti sebagai penunjuk pendiri masjid tersebut. Kemudian corak arsitektur pada Madrasah Zahiriyyah di Damaskus terpegaruh dari arsitektur bangunan di Masjid Agung Damaskus, dan Dinasti Fathimiyah. material kubah yang digunakan adalah kubah batu besar. Adapun motif geometris yang digunakan adalah mozaik dengan pola gambar daun atau pohon anggur yang banyak digunakan pada arsitektur Damaskus. Pada madrasah ini terdapat *muqarnas* yang merupakan ceruk stalaktit khas bangunan Islam, hal ini menunjukkan pengaruh dari bangunan Dinasti Fathimiyah. Pada bangunan ini pula digunakan *ablaq*, penyusunan batu secara selang seling dengan

susunan hitam putih yang merupakan corak khas arsitektur Islam khas Damaskus. Selain itu, penggunaan *mashrabiya* pada Madrasah al-Zahiriyyah juga merupakan salah satu bentuk pengaruh akulturasi dari masa Dinasti Ayubiyah.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Peneliti merekomendasikan bagi para akademisi ataupun pegiat sejarah yang hendak meneliti terkait arsitektur Mamluk, khususnya pada masa kepemimpinan Sultan Ruknuddin Baybars al-Bunduqdari (1260-1277 M), maka dapat dijadikan sebagian acuan ataupun rujukan penelitian selanjutnya.
2. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan ke depannya dapat menyempurnakan penelitian ini. Penelitian ini tentunya masih banyak kekurangan dalam menjelaskan atau memaparkan perihal arsitektur Dinasti Mamluk.
3. Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat memiliki kemampuan dalam menerjemahkan teks-teks berbahasa asing, agar memudahkan dalam penelitian.

## DAFATAR PUSTAKA

### Buku

- Abdurrahman, D. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah*. PT Ombak.
- Ashadi. (2017). *Peradaban dan arsitektur zaman kenabian*. Arsitektur UMJ Press.
- Behrens, D. (1989). *Islamic Architecture in Cairo an Introduction*. The American University in Cairo Press.
- Gawad, A. A. (2012). *Veiling Architecture Decoration of Domestic Buildings in Upper Egypt, 1672-1950*. The American University in Cairo Press.
- Hitti, P. K. (2005). *History Of The Arabs (I)*. PT Serambi Ilmu Semesta.
- Karim, A. (2007). *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam (1st ed.)*. Pustaka Book Publisher.
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Muhamad, Sa'ad Marhen. (1979). *مساجد مصر واولياؤها الصالحون الجزء الثالث*. Giza, Mesir.
- Sewang, A. (2017). *Sejarah Peradaban Islam*. STAIN Parepare.
- Siti Maryam dkk. (2018). *Sejarah Peradaban Islam*. LESFI: Yogyakarta.
- Thaqqus, Muhammad Suhail. (2010). *Bangkit dan Runtuhnya Dinasti Mamluk (Artawijaya (ed.); 1st ed.)*. Pustaka Al-Kautsar.

### Jurnal

- Abbas, A. (2020). Dinasti Mamluk di Mesir dan Kejayaannya. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(2), 151–163.
- Abidin, Z. (2013). Kesultanan Mamluk di Mesir (Tahun 1250-1517 Masehi).

*Jurnal Tsaqofah*, 11(01).

Bagasi, A. A., Calautit, J. K., & Karban, A. S. (2021). Evaluation of the Integration of the Traditional Architectural Element Mashrabiya into the Ventilation Strategy for Buildings in Hot Climates. *Jurnal Energies*, 14(530), 31.

Behrens, D. (2012). *The Arts of the Mamluks in Egypt and Syiria- Evolution and Impact*. V&R Unipress GmbH.

Bloom, J. M. (2014) . The Introduction Of The Muqarnas Into Egypt. *JSTOR*, 5(1988), 21–28.

Burhany, N. R. (2009). Pergeseran Konsep Berasitektur Walter Gropius. *Jurnal Ruang*, 1(1).

Eser, Ferhat. (2020). Sultan Baybars Döneminde Memlükler. Necmettin Erbakan Üniversitesi. Genç Kalemler. 172-1775.

Fikriarini, A. (2010). *Arsitektur Islam : Seni Ruang dalam Peradaban Islam*. 12(3), 194–206.

Firdaus, Y. E., Elfia, & Meirison. (2020). Rise and Fall of Mamluk Sultanate. *Journal Al-Adyan*, 1(1).

Flood, F. B. (1997). *Umayyad Survivals and Mamluk Revivals: Qalawunid Architecture and the Great Mosque of Damascus* (Gulru Necipoglu (ed.)). E.J Brill.

Gottheill, R. J. H. (2009). *The Origin and History of the Minaret*. 30(2), 132–154.

Havis Aravik, Fakhry Zamzam, A. T. (2020). The Economic Potrait of Mamluk Dynasty of Egypt: History and Thought. *Journal of Islamic Law*, 4(1).

Izwan Ariq Nursandi, A. (2021). Kajian Konsep Arsitektur Kontemporer pada Bangunan Jewish Museum Berlin di Jerman. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 17(10).

Kashef, M. (2021). Bahri Mamluk muqarnas portals in Egypt : Survey and analysis Bahri Mamluk muqarnas portals in Egypt : Survey and analysis.

*Frontiers of Architectural Research*, 6(4), 487–503.  
<https://doi.org/10.1016/j.foar.2017.09.004>

- Leiser, G. (1983). The Endowment of the Al-Zahiriyya in Damascus. *Journal of the Economic and Social History of the Orient*, XXVII(1), 34–55.
- Lubis, J. (2013). Kontribusi Peradaban Islam masa Khulafaurrasyidin: Pembentukan Masyarakat Politik Muslim. *Jurnal Madania*, XVII(1), 75–84.
- Mipta, R. A., Janah, M., Rosyad, M., Wardani, R., Ratu, A., Hamidah, W., & Fajrussalam, H. (2022). *Budaya Arsitektur dalam Islam*. 6, 4302–4312.
- Mahdy, H. M. (1992). *Attitudes towards architectural conservation, the case of Cairo By Hossam Mahmoud Mahdy* (Issue August). University of Glasgow.
- Nurzairina. (2020). Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Peradaban Islam, Pendidikan dan Kebangkitan Intelektual. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 3(2), 93–103.
- Omer, S. (2018). The Contributions of the Mamluks to the Architecture of the Prophet's Mosque. *Jurnal Islam in Asia*, 15(2).
- Puspitasari, D. P. (2015). *Eksotisme Seni Arsitektur Peradaban Timur Tengah Pada Masjid Al-Azhar di Kairo*. 165–183.
- Putrie, Y. E. (2010) . Muqarnas: Ungkapan Keagungan Nilai Islam dalam Karya Arsitektur. *Jurnal El-Harakah*, 12(13), 229–238.
- Riany, M., Hasbi, I. M., Herdinanto, D., Nadhira, F., & Widyanto Nugroho. (2018). Pengaruh Bentuk terhadap Fungsi Ruang Luar dan Ruang dalam pada Bangunan Masjid. *Jurnal Reka Karsa*, VI(1), 1–12.
- Sumintardja, D. (2003). Makna Menara Dalam Arsitektur Islam Djauhari Sumintardja. *Jurnal Nalar*, 2(1), 1–11.
- Syafi, M. (2011). Bangunan Masjid pada Masa Nabi dan Implikasinya terhadap Jamaah Masjid Perempuan. *Jurnal Musawa*, 10(1), 89–106.
- Wahby, A., & Montasser, D. (1976). *The Ornamented Domes of Cairo: the Mamluk Mason 's Challenge*. 6–8.

## Skripsi

Husni, M. (2013). *Keruntuhan Dinasti Mamluk di Mesir*. UIN Alauddin Makassar.

M. Ahnaf. (2021). *Peran Sultan Az-Zahir Baybars dalam Pemerintahan Dinasti Mamluk (1260-1277 M)*. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Suhardi. (2017). *Komunikasi Antarbudaya: Akulturasi, Asimilasi dan Problematikany*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

## Thesis

El-Akkad, Tarek. 2013. *The Aesthetics of Islamic Architecture & The Exuberance of Mamluk Design*. Programa de Doctorado:Historia, Arquitectura. Universitat Internacional de Catalunya Barcelona.

Moench, K.A.J. 2015. *An Examination of the Impact of Alterity on the Production of Built Form During Mamluk Sultanate*. Master of Advanced Studies in Architecture. The University of British Columbia.

## Website

Abdullatif, K. (2023). *Restoration of Al Zahir Baybars Mosque Was 16 Years in the Making*. Scene Home. Restoration of Al Zahir Baybars Mosque Was 16 Years in the Making. diakses tanggal 4 Juni 2023 pukul 14.30 WIB

Arailym, T. (2019, April 17). Egypt's government to spend EGP181mn on restoration of Sultan al-Zahir Baybars Mosque. *Kazinform International News Agency*. [https://www.inform.kz/en/egypt-s-government-to-spend-egp181mn-on-restoration-of-sultan-al-zahir-baybars-mosque\\_a3518103](https://www.inform.kz/en/egypt-s-government-to-spend-egp181mn-on-restoration-of-sultan-al-zahir-baybars-mosque_a3518103). diakses tanggal 4 Juni 2023 pukul 14.33 WIB.

Architecture4desaign. (2020). *A Arabesque and Islimi Motifs, Definitions, History and Patterns*. Architecture4desaign.Com. <https://architecture4design.com/arabesque-and-islimi-motifs-definitions-history-and-patterns/>. . diakses tanggal 4 Juni 2023 pukul 12.30 WIB

Cairoscane. (2023). *Historic Baybars Al-Banduqdari Mosque Opens Doors After Restoration*. Scennow.Com. <https://scenenow.com/Buzz/Historic-Baybars-Al-Banduqdari-Mosque-Opens-Doors-After-Restoration>. . diakses tanggal 4 Juni 2023 pukul 15.30 WIB

Demeter, D. (2014). *Damascus – al-Madrasa al-Zahiriyyeh* دمشق – المدرسة الظاهرية. Syria Photo Guide. <https://syriaphotoguide.com/damascus-al-madrasa-al-zahiriyyeh-المدرسة-الظاهرية-دمشق/>. diakses tanggal 5 Juni 2023 pukul 14.30 WIB.

IRCICA. (2019). *Al-Zahir Baybars Mosque*. Islamic Architecture Heritage. <https://www.islamicarchitecturalheritage.com/listings/al-zahir-baybars-mosque>. . diakses tanggal 4 Juni 2023 pukul 14.30 WIB

Mennaelmahy. (2012). *Jami' al-Sultan al-Zahir Baybars al-Bunduqdari*. Mennaelmahy.Wordpress. <https://mennaelmahy.wordpress.com/egypt/jami-al-sultan-al-zahir-baybars-al-bunduqdari/>. . diakses tanggal 4 Juni 2023 pukul 14.30 WIB.

Mosqpedia. (2019). *The Mosque of al-Zahir Baybars*. Abdullatif Al Fozan Award. <https://mosqpedia.org/en/mosque/1020,\> . diakses tanggal 5 Juni 2023 pukul 14.40 WIB

Osman, O. A. (2019). *Restoration Of Al-Zaher Baybars Al-Bondokdari Mosque*. The Arab Contractors. <https://www.arabcont.com/English/project-720>. . diakses tanggal 4 Juni 2023 pukul 20.30 WIB

Soliman, S. el sayed. (2018). Between the turbans and the tops of minarets of the Middle Age in Cairo, an approach to designing styles. *Ain Shams Engineering Journal*, 9(4), 3135–3149. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2090447917301508#f0025>. . diakses tanggal 4 Juni 2023 pukul 21.30 WIB

Tarihi, G. (2017). *Damascus' Cultural Heritage: Al-Zahiriyya Library*. World Bulletin. <https://www.worldbulletin.net/art-culture/damascus-cultural-heritage-al-zahiriyya-library-h194640.html>. diakses tanggal 6 Juni 2023 pukul 14.30 WIB

## Youtube

Syrianarabnewsagency. 2019. المكتبة الظاهرية. العراقة الدمشقية والمخطوطات النفيسة النادرة. <https://www.youtube.com/watch?v=AFAXxbik9Mg>. diakses tanggal 14 Juni 2023 pukul 17.24 WIB.

Sadaelbalad. 2023. روعة وجمال مسجد الظاهر ببيرس لقطات من فعاليات الافتتاح بحضور شيخ الأزهر ووزير الأوقاف. <https://www.youtube.com/watch?v=IpPMYKiYndg>. Diakses pada tanggal 14 Juni 2023 pukul 18.08 WIB

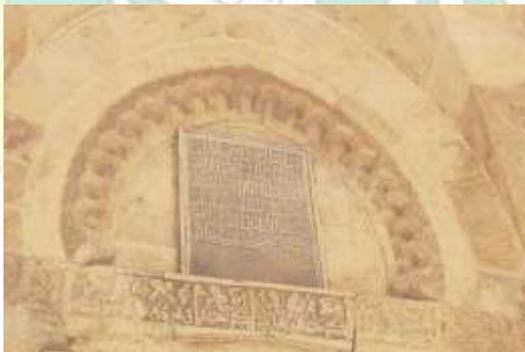
## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### *Lampiran 1*



Pintu Utama Masjid Jami al-Zahir Baybars

Sumber: Razi Alif, 2 Juni 2023. Diambil di Kairo pukul 12.49 waktu Kairo



Kaligrafi pada pintu utama yang menjelaskan bahwa masjid ini dibangun oleh Sultan Baybars.

Sumber: Razi Alif. 2 Juni 2023. Diambil di Kairo. Pukul 12.49 waktu Kairo



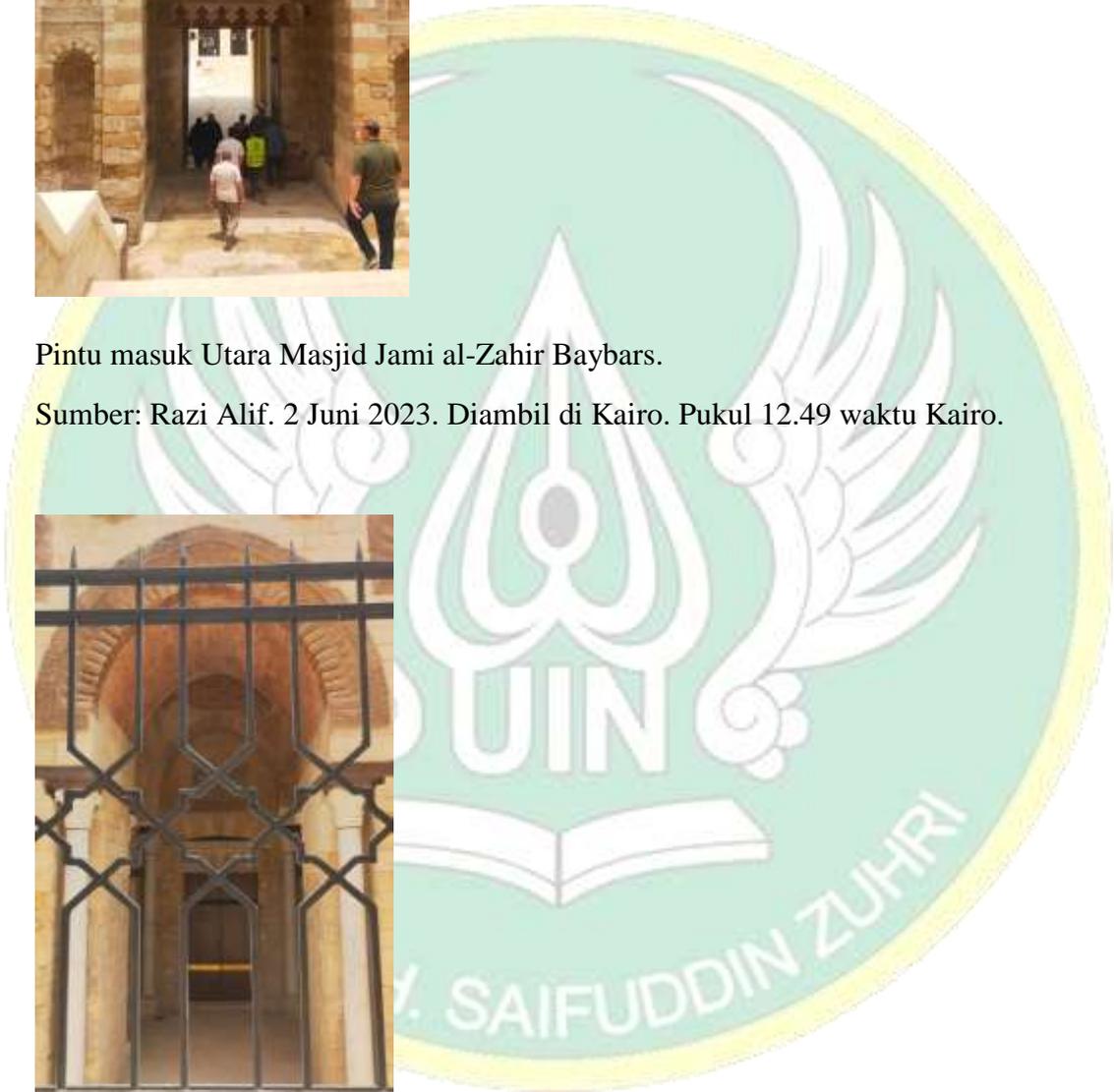
Pintu masuk Utara Masjid Jami al-Zahir Baybars.

Sumber: Razi Alif. 2 Juni 2023. Diambil di Kairo. Pukul 12.49 waktu Kairo.



Pintu masuk Selatan Masjid al-Zahir Byabars

Sumber: Razi Alif. 2 Juni 2023. Diambil di Kairo. Pukul 12.49 waktu Kairo





Suasana dalam Masjid Jami al-Zahir Baybars

Sumber: Razi Alif. 2 Juni 2023. Diambil di Kairo. Pukul 12.49 waktu Kairo.



Papan informasi terkait sejarah berdirinya Masjid Jami al-Zahir Baybars

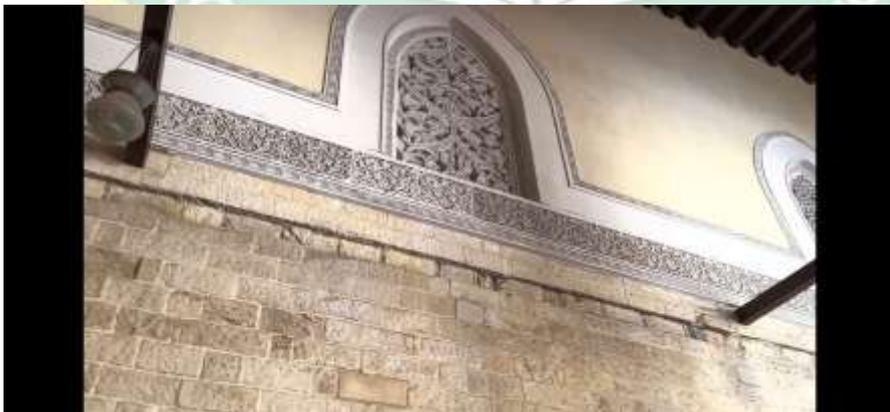
Sumber: Razi Alif. 2 Juni 2023. Diambil di Kairo. Pukul 12.49 waktu Kairo.



Langit-langit kubah pada Masjid Jami al-Zahir Baybars (Sadaelbalad, 2023)

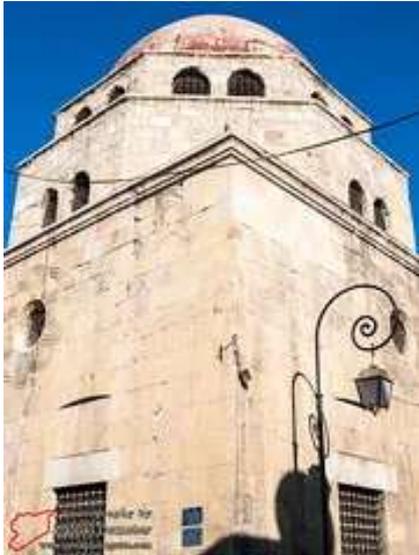


Motif pada Masjid al-Zahir Baybars (Sadaelbalad, 2023)



Motif geometri tumbuhan pada Masjid Jami al-Zahir Baybars

*Lampiran 2*



Tampak depan Madrasah al-Zahiriyyah Damaskus.

(Demeter, 2014)



Pintu masuk ke Madrasah Zahiriyyah

(Demeter, 2014)



Kubah batu tampak dari bawah  
(demeter,2014)



Lengkungan mozaik di atas mihrab  
(archnet.org)



Bentuk pola muqarnas pada pintu masuk Madrasah al-Zahiriyah  
(Syrianarabnewsagency,2019)



Mashrabiya dan air mancur di Madrasah al-Zahiriyah (Syrianarabnewsagency,2019)



Makam Sultan Baybars al-Bunduqdari (Syrianarabnewsagency,2019)



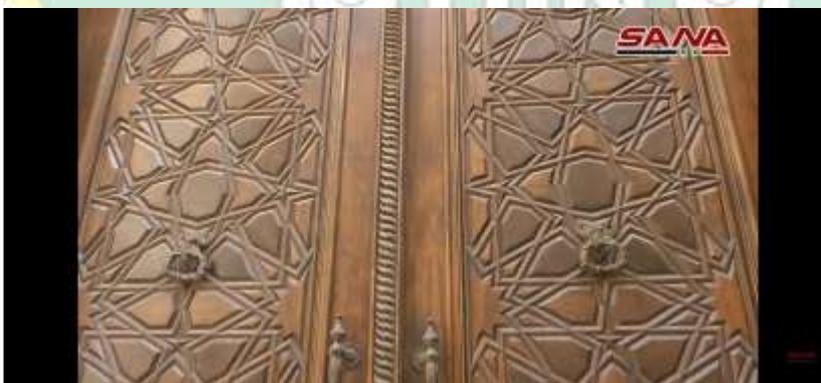
Nama Sultan Baybars dan simbol singa pada pintu masuk makam (Syrianarabnewsagency,2019)



Pintu masuk makam (Syrianarabnewsagency,2019)



Madrasah al-Zahiriyah (Syrianarabnewsagency,2019)



Pintu masuk Madrasah al-Zahiriyah (Syrianarabnewsagency,2019)

Lampiran 3



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uin-sru.ac.id

**SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL**

Nomor : B.489/Un.19/FUAH/PP.05.3/10/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : LISNAWATI  
NIM : 1917503033  
Semester : 7  
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul : Perkembangan Arsitektur Islam Dinasti Mamluk Bahri di Mesir masa Sultan Ruknuddin Baybars (1260-1277 M)

Pada Hari Jum'at, tanggal 28/10/2022 dan dinyatakan LULUS dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Pada bagian pembahasan BAB II lebih difokuskan terhadap masa awal pertumbuhan dan perkembangan arsitektur masa sebelumnya hingga masa Dinasti Mamluk di Mesir, serta memasukan semua sumber-sumber yang ada pada bagian heuristik ke dalam laporan penelitian sejarah
2. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan seni budaya dan pendekatan sejarah, serta mengubah konotasi kata pada bagian tujuan agar sesuai dengan rumusan masalah

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal : 31 Oktober 2022

Pembimbing,

Fitri Sari Setyorini, M.Hum

Ketua Sidang

Dr. H. Nasrudin, M.Ag

Lampiran4



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF**  
**NOMOR: B-219/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/3/2023**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Lisnawati  
NIM : 1917503033  
Fak/Prodi : FUAH/ Sejarah Peradaban Islam (SPI)  
Semester : 8  
Tahun Masuk : 2019

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam (SPI) pada Tanggal Senin, 13 Maret 2023: **Lulus dengan Nilai: 80 (B+)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 24 Maret 2023

Wakil Dekan I Bidang Akademik  
  
Diponegoro, M.Si.  
NIP. 197205012005011004

## Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
Website: <http://lib.uinsaiizu.ac.id> Email: [lb@uinsaiizu.ac.id](mailto:lb@uinsaiizu.ac.id)

### **SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU**

Nomor : B-2321/Un.19/K.Pus/PP.08.1/6/2023

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : LISNAWATI  
NIM : 1917503033  
Program : SARJANA / S1  
Fakultas/Prodi : FUAH / SPI

Telah menyumbangkan buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul dan penerbit ditentukan oleh perpustakaan. Sumbangan buku tersebut dilakukan secara kolektif atau gabungan dengan menipkan uang sebesar :

**Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)**

Uang terkumpul dibelanjakan buku yang kemudian buku hasil pembeliannya diserahkan secara sukarela sebagai koleksi perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 19 Juni 2023  
Kepala,  
  
Aris Nurohman



Lampiran 6

**Blangko Bimbingan**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

**BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Lisnawati  
 NIM : 1917503033

Pembimbing : Fitri Sari Setyorini, M. Hum.  
 Judul Skripsi : Perkembangan Arsitektur Islam Dinasti Mamluk  
 Bahri di Mesir Masa Sultan Baybars (1260-1277  
 M): Studi Kasus Masjid Jami al-Zahir Baybars  
 Kairo dan Madrasah al-Zahiriyyah Damaskus

Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Sabtu, 17 September 2022	Konsultasi dan Perubahan Judul Proposal	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2.	Kamis, 29 September 2022	Pengumpulan Proposal Skripsi	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3.	Selasa, 11 Oktober 2022	Revisi Judul, Landasan Teori, Pendahuluan, Tinjauan Pustaka	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4.	Selasa, 18 Oktober 2022	Pengumpulan Proposal Skripsi Setelah Direvisi	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5.	Jum'at, 21 Oktober 2022	Acc Proposal Skripsi Untuk Disemmarkan	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6.	Selasa, 6 Juni 2023	Pengumpulan Bab I, Bab II, Bab III, dan Bab IV	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7.	Kamis, 15 Juni 2023	Revisi Abstrak, Bab I, Bab II, Bab III, dan Bab IV	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8.	Jum'at, 16 Juni 2023	Acc Skripsi Untuk Dimunaqasyahkan	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

*\*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan*

Dibuat di : Purwokerto  
 Pada tanggal : 20 Juni 2023  
 Dosen Pembimbing

*[Signature]*  
**Fitri Sari Setyorini, M. Hum.**  
 NIP.

## Surat Rekomendasi Munaqosyah



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinszu.ac.id

### REKOMENDASI MUNAQOSYAH

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Lisnawati  
NIM : 1917503033  
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam  
Judul Proposal Skripsi : Perkembangan Arsitektur Islam Dinasti Mamluk Bahri di Mesir Masa Sultan Baybars (1260-1277 M): Studi Kasus Masjid Jami al-Zahir Baybars Kairo dan Madrasah al-Zahriyah Damaskus

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

*Wassalamu 'alikum Wr. Wb.*

Dibuat di : Purwokerto  
Pada Tanggal : 20 Juni 2023

Mengetahui,  
Koordinator Program Studi SPI

  
Arif Hidayat, M.Hum.

NIP.

Dosen Pembimbing

  
Fitri Sari Setyorini, M.Hum.

NIP.

Sertifika- Sertifikat



IAIN PURWOKERTO

وزارة الشؤون الدينية  
الجامعة الإسلامية الحكومية بوروكرتو  
الوحدة لتنمية اللغة

عنوان شارع جنرال أحمد ياني رقم: ٥٠ أ، بوروكرتو ٥٣١٢٢ هاتف: ٠٢٨١ - ٦٣٦٦٤٤  
www.iainpurwokerto.ac.id

---

## الترجمة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ١٧١٢٧ / ٢٠٢٠

منحت الى	الاسم	: لسناواتي
المولودة	: بيما لاج. ٢١ يناير ٢٠٠٢	
	الذي حصل على	فهم المسموع
		٤٩ :
		فهم العبارات والتراكيب
		٤٩ :
		فهم المقروء
		٥١ :
	النتيجة	٤٩٤ :



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١٤  
مايو ٢٠٢٠

بوروكرتو، ١٢ أغسطس ٢٠٢٠  
رئيس الوحدة لتنمية اللغة.



ValidationCode

الحاج أحمد سعيد، الماجستير  
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠١١٢١٠٠١

SIUB v.1.0 UPT BAHASA IAIN PURWOKERTO - page1/1



IAIN PURWOKERTO

**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO  
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id)

## CERTIFICATE

*Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/17127/2020*

This is to certify that :

Name : **LISNAWATI**  
Date of Birth : **PEMALANG, January 21st, 2002**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on April 29th, 2020, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 57
2. Structure and Written Expression	: 52
3. Reading Comprehension	: 56

**Obtained Score : 550**



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, October 29th, 2020  
Head of Language Development Unit,

**H. A. Sangid, B.Ed., M.A.**  
NIP: 19700617 200112 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | [www.ainpurwokerto.ac.id](http://www.ainpurwokerto.ac.id)

## SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/15523/13/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**NAMA** : LISNAWATI  
**NIM** : 1917503033

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	83
# Tartil	:	70
# Imla'	:	80
# Praktek	:	75
# Nilai Tahfidz	:	80



Purwokerto, 13 Agt 2020



ValidationCode



# Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0596/K.LPPM/KN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Universitas Islam Negeri Prf. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **LISNAWATI**  
NIM : **1917503033**  
Fakultas : **Ushuluddin Adab dan Humaniora**  
Program Studi : **Sejarah Peradaban Islam (SPI)**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,  
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (85)**.



Certificate Validation

# SERTIFIKAT

## APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
**UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA**  
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-855824 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/9785/III/2022

### SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

**LISNAWATI**  
NIM: 1917503033

Tempat / Tgl. Lahir: Pemalang, 21 Januari 2002

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

### MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	80 / B+
Microsoft Excel	80 / B+
Microsoft Power Point	80 / B+



Purwokerto, 28 Maret 2022  
Kepala UPT TIPD

**Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc**  
NIP. 19801215 200501 1 003





# SERTIFIKAT

No. B-369 /Un.19/D.FUAH/KP.08.4/3/2022

Berdasarkan Rapat Yudisium PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 22 Maret 2022  
menerangkan bahwa:

Lisnowati

1917503033 | Sejarah Peradaban Islam

Telah mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan tahun akademik 2021/2022 yang bertempat:

Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto

17 Januari - 18 Februari 2022

dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A**

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan  
dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi

Purwokerto, 23 Maret 2022

Mengetahui,  
Dekan,  
  
Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.  
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Pelaksana,

  
Kurnia Sari Wiyaha, M.Ag.  
NIP. 19940721 202012 2 018



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

Nama : Lisnawati

Tempat/tgl lahir : Pemalang, 21 Januari 2002

Nama Ayah : Sakun

Nama Ibu : Supriyati

Alamat Rumah : Dusun Wanalaba, Desa Kreyo RT 041/RW 006,  
Kecamatan Randudongkal, Kabupaten Pemalang, Jawa  
Tengah.

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. SDN 01 Kalimas, lulus 2013
2. SMPN 2 Randudongkal, lulus 2016
3. SMAN 1 Randudongkal, lulus 2019

### **C. Pengalaman Organisasi**

1. Himpunan Mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai coordinator Divisi Wacana Keilmuan
2. Sanggar Kepenulisan FUAH, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai bendahara
3. Ikatan Mahasiswa Pemalang UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai sekretaris umum

Purwokerto, 20 Juli 2023

**(Lisnawati)**